



**IMPLIKASI PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-CINA
TERHADAP PERDAGANGAN INDONESIA**

*(THE IMPLICATIONS OF UNITED STATES-CHINA TRADE WAR ON
INDONESIA TRADE)*

SKRIPSI

Oleh:

VIDYA ANDINA APRILIANTI

NIM 140910101047

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**IMPLIKASI PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-CINA
TERHADAP PERDAGANGAN INDONESIA**

*(THE IMPLICATIONS OF UNITED STATES-CHINA TRADE WAR ON
INDONESIA TRADE)*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

VIDYA ANDINA APRILIANTI

NIM 140910101047

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

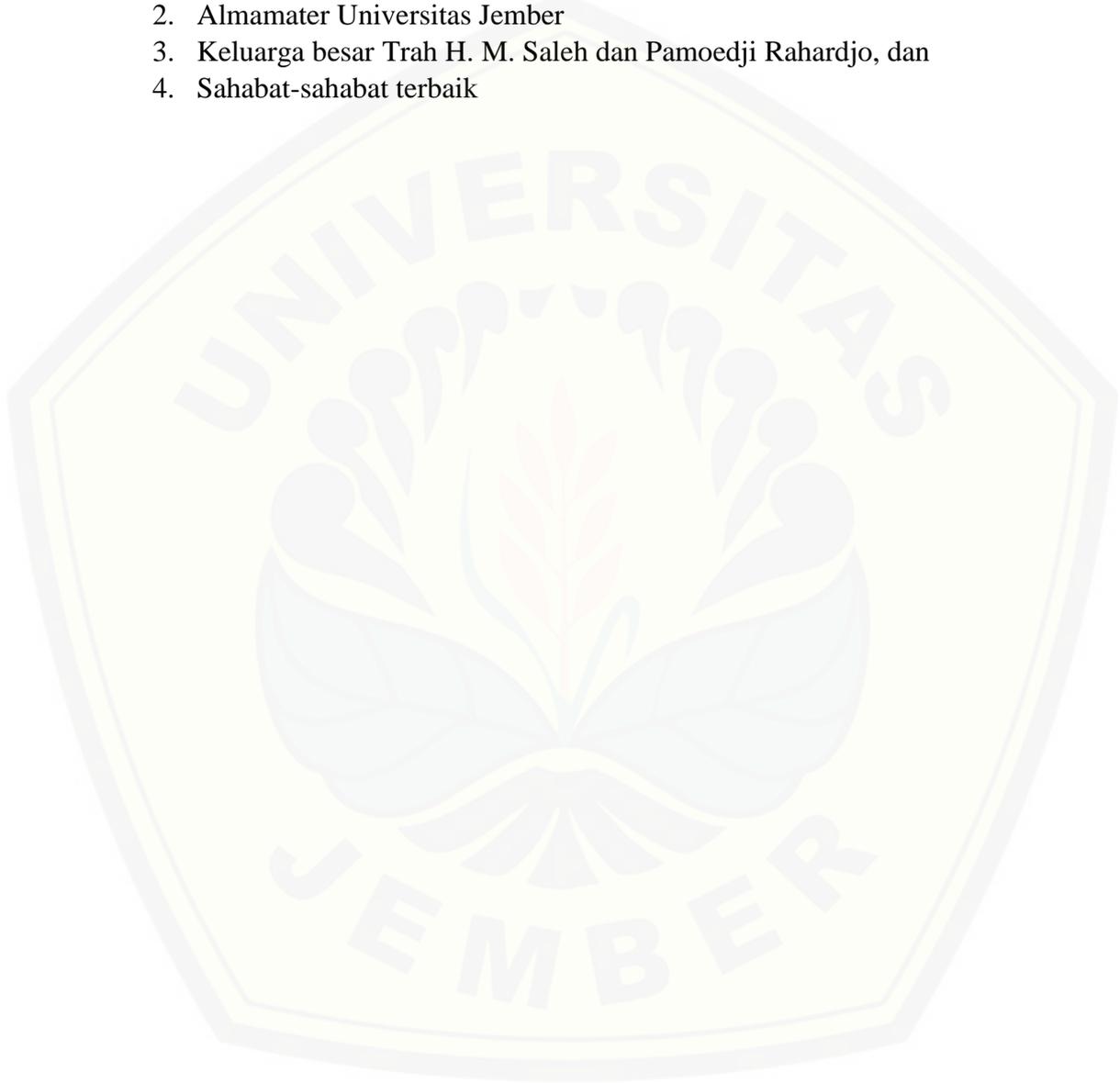
UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Mama Ima, Bapak Aga, Adik Fafa dan Mas Yogie
2. Almater Universitas Jember
3. Keluarga besar Trah H. M. Saleh dan Pamoedji Rahardjo, dan
4. Sahabat-sahabat terbaik



MOTTO

“It is very hard for them to attack me on looks, because I am so good looking.”¹

(Donald Trump)



¹Will Heilpern. 2017. Trump campaign:11 outrageous quotes. <https://edition.cnn.com/2015/12/31/politics/gallery/donald-trump-campaign-quotes/index.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vidya Andina Aprilianti

NIM : 140910101047

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Implikasi Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Perdagangan Indonesia” adalah benar hasil buah fikir sendiri, terkecuali kutipan yang sudah saya lampirkan sumbernya, belum pernah diajukan pada lembaga atau institusi manapun, dan bukan karya ilmiah yang menjiplak dari karya orang lain. Saya bertanggung jawab terkait keabsahan dan kebenaran pada isi karya ilmiah ini sesuai dengan sikap ilmiah yang sudah seharusnya dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan diatas saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapat sanksi akademik jika apa yang saya nyatakan tidak sesuai dengan kenyataan.

Jember, 3 Juli 2019

Yang menyatakan

Vidya Andina Aprilianti

NIM: 140910101047

SKRIPSI

**IMPLIKASI PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-CINA
TERHADAP PERDAGANGAN INDONESIA**

***THE IMPLICATIONS OF UNITED STATES-CHINA TRADE WAR ON
INDONESIA TRADE***

Oleh:

Vidya Andina Aprilianti

NIM: 140910101047

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama: Dr. Puji Wahono, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota: Drs. Bagus Sigit Sunarko, M. Si, Ph.D.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Implikasi Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Perdagangan Indonesia” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 18 Juli 2019

waktu : 09.00 WIB

tempat : Ruang Ujian Bersama, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Tim Penguji,
Ketua

RINGKASAN

Implikasi Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Perdagangan Indonesia; Vidya Andina Aprilianti; 140910101047; 2019; 78 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Perang dagang merupakan langkah yang dilakukan Trump sebagai upaya untuk mengurangi defisit perdagangan Amerika Serikat. Trump menerapkan kebijakan perang dagang tersebut dengan tujuan untuk tetap menjadikan Amerika Serikat sebagai negara adidaya dan tidak tersaingi oleh Cina. Namun kebijakan tersebut tentu membuat perekonomian dunia menjadi tidak menentu. Salah satu negara yang merasakan dampak perang dagang yakni Indonesia. Indonesia melakukan impor dengan mendapatkan harga baja yang jauh lebih murah dibanding baja dalam negeri. Sebagai upaya mencari celah dalam perang dagang, pemerintah Indonesia berupaya memanfaatkan baja lokal untuk di ekspor ke Amerika Serikat sebagai pengganti ekspor baja Cina ke Amerika Serikat. Dengan demikian, tulisan ini merujuk pada permasalahan yang mengambil fokus terhadap implikasi perdagangan baja dan aluminium di Indonesia.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kerugian dan keuntungan yang didapatkan oleh industri di Indonesia sejak terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder. Analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan permasalahan kemudian menganalisis obyek penelitian secara mendalam. Sumber data yang digunakan yaitu buku cetak, buku elektronik, artikel ilmiah, jurnal ilmiah serta situs internet. Kebijakan presiden Trump tersebut membuat setiap negara-negara di dunia melakukan retaliasi terhadap tarif yang diterapkan oleh Amerika Serikat. Sehingga setiap negara harus mengikuti kebijakan-kebijakan yang telah dibuat dan ditentukan oleh masing-masing negara termasuk salah satunya Indonesia yang telah merasakan implikasi dari adanya perang dagang dengan melakukan impor terus-menerus.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu tureruhkan atas segala rahmat, petunjuk serta karunia yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implikasi Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Perdagangan Indonesia”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan dosen wali akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa.
2. Bapak Dr. Puji Wahono M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu sabar membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Jember yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat.
4. Semua pihak yang mendukung kelancaran pengerjaan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Namun penulis berharap, apa yang disampaikan di dalam skripsi ini sedikit banyak akan bermanfaat.

Penulis

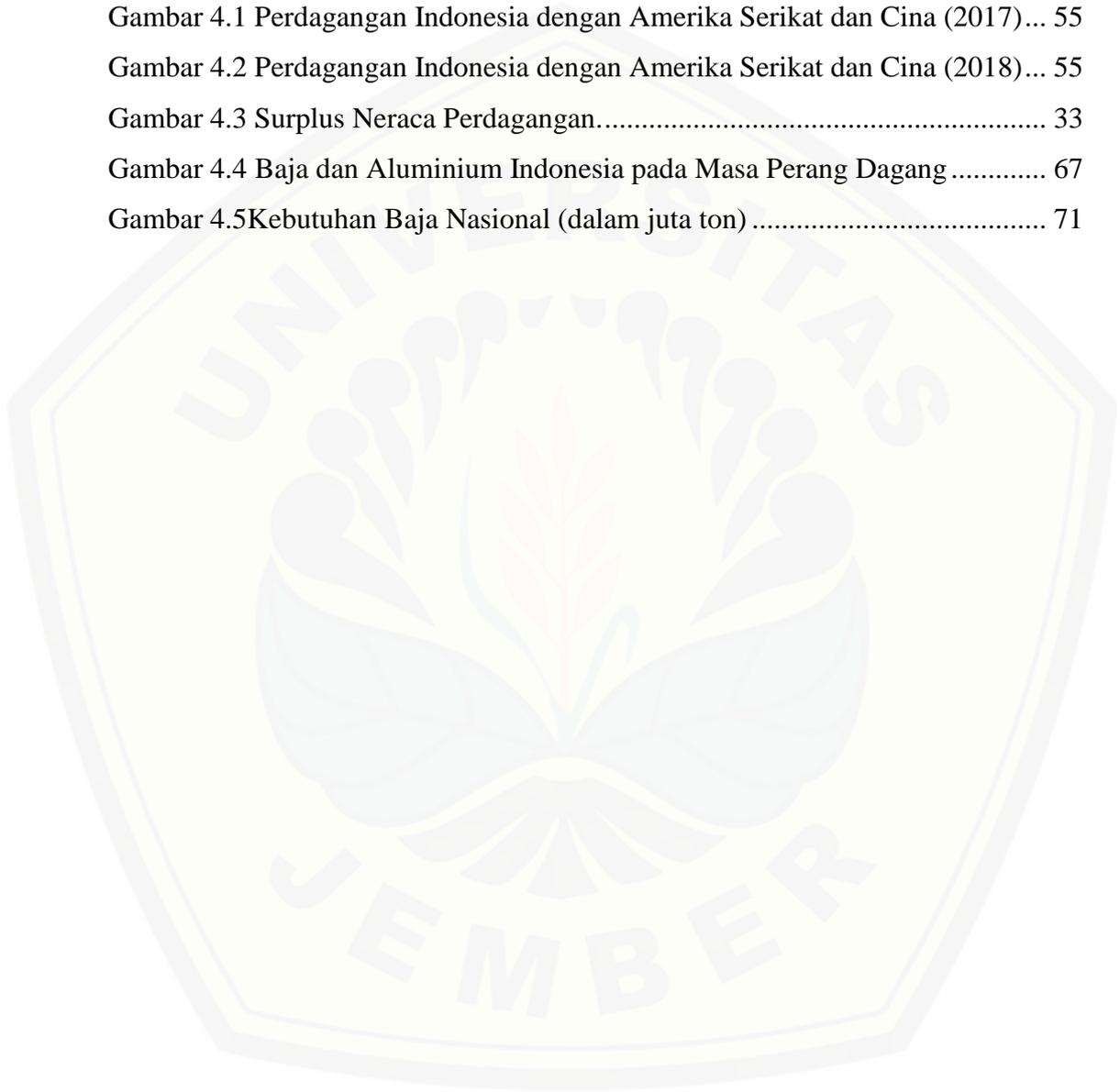
DAFTAR ISI

<u>HALAMAN</u> PERSEMBAHAN	ii
<u>HALAMAN</u> MOTTO	iii
<u>HALAMAN</u> PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
<u>HALAMAN</u> PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.3.1 Batasan Waktu	9
1.3.2 Batasan Materi	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Kerangka Teori.....	10
1.5.1 Teori Proteksionisme	10
1.5.2 Teori Domino.....	14
1.6 Argumen Utama	16
1.7 Metode Penelitian.....	17
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.7.2 Teknik Analisis Data	18
1.8 Sistematika Penulisan.....	20
BAB 2 PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-CINA	
.....	17

2. 1 Amerika Serikat dan Cina	17
2.1.1 Negara Adidaya Pertama	17
2.1.2 Negara Adidaya Kedua	19
2.2 Perekonomian Amerika Serikat dan Cina	21
2.3 Kerjasama Amerika Serikat-Cina	25
2.4 Pengenaan Tarif	25
2.4.1 Langkah Kebijakan Amerika Serikat	41
2.4.2 Langkah Retaliasi Cina	45
2.5 Pasar Cina Terhadap Amerika Serikat	50
BAB 3 HUBUNGAN DAGANG INDONESIA, AMERIKA SERIKAT DAN CINA	39
3.1 Hubungan Dagang Indonesia-Amerika Serikat	42
3.2 Hubungan Dagang Indonesia-Cina	45
3.3 Defisit Neraca Dagang Amerika Serikat	47
3.4 Efek Perang Dagang Bagi Perekonomian Dunia	49
BAB 4 IMPLIKASI PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-CINA TERHADAP INDONESIA	51
4.1 Perang Dagang Terhadap Ekspor-Impor Indonesia	57
4.2 Indonesia Banjir Baja dan Aluminium Impor	66
4.2.1 Keuntungan Bagi Indonesia	66
4.2.2 Kerugian Bagi Indonesia	68
4.3 Peluang Indonesia Melakukan Ekspor Baja dan Aluminium	74
BAB 5 KESIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 5 Besar Negara Penyumbang Defisit Amerika Serikat tahun 2017. .	47
Gambar 3.2 5 Defisit Perdagangan Amerika Serikat terhadap Cina.....	48
Gambar 4.1 Perdagangan Indonesia dengan Amerika Serikat dan Cina (2017)...	55
Gambar 4.2 Perdagangan Indonesia dengan Amerika Serikat dan Cina (2018)...	55
Gambar 4.3 Surplus Neraca Perdagangan.....	33
Gambar 4.4 Baja dan Aluminium Indonesia pada Masa Perang Dagang	67
Gambar 4.5Kebutuhan Baja Nasional (dalam juta ton)	71



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peristiwa Era Ekonomi Amerika Serikat-Cina	22
Tabel 2.2 Lini Masa Perang Dagang.....	29
Tabel 2.3 Kronologi Aksi Saling Balas Amerika Serikat-Cina	34
Tabel 3.1 10 Besar produk Impor Utama Cina dari Indonesia	45
Tabel 3.2 Produk Ekspor Indonesia ke Cina.....	46
Tabel 4.1 Amerika Serikat Meminta Revisi Kebijakan Pemerintah Indonesia	62
Tabel 4.2 Peranan Ekonomi Amerika Serikat, Cina dan Indonesia terhadap Dunia	65
Tabel 4.3 Ekspor Baja Cina ke Negara-negara ASEAN.....	69
Tabel 4.4 Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.....	74

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i> (Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara)
GATT	: <i>General Agreement of Tariff and Trade</i> (Perjanjian Umum Tarif dan Perdagangan)
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i> (Produk Domestik Bruto)
MFN	: <i>Most Favoured Nation</i> (Pengaturan Hubungan Perdagangan)
PSTE	: Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik
SEAISI	: <i>South East Asia Iron and Steel</i> (Institusi Besi dan Baja Asia Tenggara)
US	: <i>United States</i> (Amerika Serikat)
USITC	: <i>US International Trade Commission</i> (Komisi Perdagangan Internasional Amerika Serikat)
WTO	: <i>World Trade Organization</i> (Organisasi Perdagangan Dunia)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal tahun 2017 menjadi babak baru bagi Amerika Serikat dengan terpilihnya Donald Trump seorang pengusaha menjadi Presiden Amerika Serikat yang menggantikan Barack Obama. Kebijakan Trump secara ekonomi dan politik mengundang banyak kontroversi dalam negeri maupun ranah internasional. Melalui komitmennya untuk mengembalikan kejayaan Amerika Serikat, Trump ingin membangun tembok perbatasan dengan Meksiko dan juga mencoba mengarahkan kebijakan ekonomi yang mirip dengan kebijakan merkantilis, terutama dalam menghadapi Cina. Trump resmi menyatakan perang dagang dengan cara menaikkan tarif tinggi terhadap sejumlah produk impor dari Cina, terutama baja dan aluminium yang dimulai sejak awal Maret 2018 lalu, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia. Seperti diketahui, Trump telah mengumumkan penerapan tarif impor dari Cina senilai 50 miliar dollar AS dan akan melangsungkan rencana pembatasan investasi pada industri teknologi oleh Cina tepat pada 22 Maret 2018.

Trump mengumumkan kebijakan memorandum eksekutif yakni berkaitan dengan kebijakan yang menerapkan peraturan-peraturan terkait dengan tarif impor Amerika Serikat dan telah dilakukan penanda tanganan dengan menerapkan tarif sekitar 60 miliar dollar AS atau sekitar 827,34 triliun rupiah atas produk Cina serta kenaikan tarif impor senilai 34 miliar dollar AS atau sekitar 489 triliun rupiah untuk ratusan produk-produk yang berasal dari Cina². Tarif impor dari Cina tertinggi terdiri dari tarif impor baja sebesar 25% dan tarif impor aluminium sebesar 10% (A. Pujayanti, 2018). Amerika Serikat dan Cina merupakan dua negara dengan perekonomian raksasa di dunia. Cina sebagai negara kuat dengan

²Ratusan produk-produk senilai 34 miliar dollar AS atau sekitar 489 triliun rupiah asal Cina yang dikenai tarif oleh Amerika Serikat antara lain; mesin, peralatan elektronik, peralatan manufaktur, peralatan kantor, motor hingga suku cadang pesawat.

GDP (*Gross Domestic Product*)³ sebesar 11199,15 miliar pada tahun 2016 tersebut akan melakukan *retaliasi*⁴ pengenaan tarif produk-produk utamanya ke Amerika Serikat (Kompas, 2018). Cina terus menerapkan peningkatan tarif balasan senilai 34 miliar dollar AS untuk 128 produk impor asal Amerika Serikat⁵. Kenaikan tarif ini selanjutnya diyakini akan berimplikasi pada kerugian ekonomi dan hanya menguntungkan sebagian kelompok *agen ekonomi*⁶ serta merugikan sebagian besar industri dan konsumen pada umumnya, dalam istilah ekonomi disebut *dead weight losses*⁷.

Latar belakang terjadinya perang dagang bermula dari niat Amerika Serikat untuk menghukum Cina atas dugaan praktik perdagangannya yang dianggap tidak adil terhadap Amerika Serikat. Trump menuduh Cina memperoleh teknologi Amerika Serikat dan membatasi akses pasar untuk perusahaan keuangan dan teknologi. Disamping itu, komoditas baja dan aluminium pun menjadi faktor Trump melakukan ancaman perang dagang akibat dari impor berlebih yang dilakukan Amerika Serikat. Dalam hitungan hari setelah retaliasi yang dilakukan oleh Cina, otoritas Amerika Serikat merencanakan untuk menambah jumlah barang-barang asal Cina yang dikenai tarif dengan nilai mencapai 200 miliar

³*Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto adalah total nilai produksi barang dan jasa di dalam suatu negara selama satu tahun.

⁴*Retaliasi* adalah tindakan balasan. Retaliasi merupakan suatu tindakan suatu negara dalam menanggulangi konsesi atau kemudahan yang telah diberikan kepada negara lain dan telah dinikmatinya, sebagai balasan akibat adanya tindakan atau kebijakan perdagangan dari negara lain tersebut yang telah merugikan kepentingan perdagangannya.

⁵ Terdapat 128 produk impor asal Amerika Serikat, yang dibagi menjadi dua kelompok besar: (i) kelompok 1 yang dikenai kenaikan tarif 10 persen untuk produk buah-buahan segar dan kering, minuman anggur, etanol modifikasi, ginseng Amerika, dan pipa baja; (ii) kelompok 2 yang dikenai kenaikan tarif 25 persen untuk produk babi dan turunannya serta produk aluminium daur ulang. Produk impor asal Amerika Serikat lain yang dikenai tarif oleh Cina; kedelai, pesawat, mobil, chip, komputer, mesin jet, emas dan lainnya.

⁶*Agen Ekonomi* atau biasa dikenal dengan pelaku ekonomi adalah individu, kelompok atau lembaga yang melakukan perekonomian baik produksi, distribusi dan konsumsi. Umumnya pelaku ekonomi terbagi atas lima macam kelompok besar yaitu rumah tangga keluarga, rakyat, perusahaan, pemerintah dan negara. Semuanya memiliki peran tersendiri dalam kegiatan, produksi, konsumsi dan distribusi.

⁷*Dead weight losses* terjadi karena kurva penawaran dan permintaan akan bergeser dari posisi naturalnya sehingga menghasilkan kerugian yang akan ditanggung secara bersama-sama oleh ekonomi negara tersebut.

dollar AS.⁸ Cina menegaskan siap membalas langkah Amerika Serikat setelah diberlakukan penerapan tarif impor baru terhadap barang-barang asal Cina dengan memberlakukan tarif impor atas barang-barang Amerika Serikat senilai 60 miliar dollar AS. Neraca perdagangan Amerika Serikat dan Cina dalam dua dekade terakhir ini ditandai dengan surplus pada pihak Cina yang mencapai rekor baru senilai 31 miliar dollar AS (Kompas, 2018). Angka surplus perdagangan tersebut dirilis beberapa jam setelah Trump mengancam akan menjatuhkan tarif baru terhadap barang-barang Cina (Allison, Blackwill & Wyne, 2017).

Amerika Serikat dan Cina merupakan negara ujung tombak sebagai mitra dagang seluruh negara-negara di dunia. Kekuatan perekonomian kedua negara tersebut menjadi pilihan negara-negara berkembang untuk menciptakan pasar yang kuat dan stabil. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang saat ini terus menjalin hubungan baik dengan Amerika Serikat dan Cina. Pemerintah Indonesia memilih kedua negara tersebut sebagai pilihan ekspor utama untuk menjual produk-produk dalam negerinya. Namun sebaliknya, Amerika Serikat dan Cina tidak menjadikan Indonesia sebagai mitra dagang utamanya. Pemerintah Indonesia tidak tinggal diam, namun terus melakukan upaya agar mampu menembus pasar kedua negara adidaya tersebut sebagai langkah untuk meningkatkan perdagangan dan perekonomiannya. Seiring berjalannya waktu, Amerika Serikat memiliki pemimpin baru dan memiliki ambisi menjadikan negaranya sebagai negara terkuat satu-satunya di dunia, tanpa Cina.

Perang dagang Amerika Serikat-Cina merupakan kebijakan yang melibatkan dua negara adidaya yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian global hingga saat ini. Perang dagang ini akan berdampak dan berpengaruh secara global termasuk pada kondisi Indonesia sebagai negara berkembang. Hal ini mengingatkan bahwasanya Amerika Serikat dan Cina merupakan dua negara besar sebagai negara mitra Indonesia dalam melakukan berbagai bentuk kerjasama. Para pelaku ekonomimerasakan kemerosotan

⁸Ribuan produk-produk tersebut mencakup makanan dan minuman, barang kimia, serta baja dan aluminium. Produk konsumsi seperti makanan anjing, furniture, karpet, ban mobil, sepeda, sarung tangan bisbol, dan aneka produk kecantikan.

pendapatan sejak terjadinya perang dagang Amerika Serikat-Cina. Tentu tidak hanya Indonesia saja, namun setiap negara memiliki kebijakan yang dapat berpengaruh terhadap kebijakan dalam negeri maupun kebijakan luar negeri. Berdasarkan pemaparan latar belakang, penelitian akan dikaji lebih dalam mengenai permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul **“Implikasi Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Perdagangan Indonesia”**.

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penulisan karya ilmiah serta penelitian ilmiah, diperlukan proses yang runtut dan memiliki batasan-batasan agar sesuai dengan ruang lingkup pembahasan secara tepat dan tidak menyimpang dari batasan yang telah ditentukan. Pemberian batasan ruang lingkup dalam penelitian ini akan memudahkan penulis untuk menganalisa secara akurat, mendalam dan sistematis. Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi batasan materi dan batasan waktu:

1.2.1 Batasan Materi

Batasan materi digunakan untuk membatasi dan menentukan objek studi yang dianalisis. Pada karya ilmiah ini penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian pada isu yang berkaitan dengan perang dagang Amerika Serikat-Cina dimana akan mengedepankan terhadap aspek ekonomi. Pada akhir pembahasan, fokus tulisan akan merujuk pada implikasi perang dagang terhadap baja dan aluminium Indonesia sesuai data industri dan produk baja, aluminium serta turunannya yang telah tersedia untuk menjelaskan tujuan dari tulisan ini.

1.2.2 Batasan Waktu

Penelitian ini melihat kerjasama yang telah terjadi antara Amerika Serikat-Cina, serta melihat beberapa referensi penelitian yang menjelaskan tentang ekonomi Amerika-Cina. Dalam analisa dan data terkait kerjasama Amerika Serikat-Cina untuk melengkapi bab 2, menggunakan waktu pada awal masa jabatan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump yakni sejak tahun 2017 hingga

tahun 2018. Pembahasan perang dagang serta implikasi terhadap Indonesia dapat dijelaskan sesuai dengan awal mula munculnya Perang Dagang Amerika Serikat-Cina. Dengan seluruh informasi tersebut diharapkan mampu menjelaskan tujuan penelitian dan sebagai latar belakang untuk menjelaskan Amerika Serikat-Cina, serta mampu menganalisa konflik perang dagang.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian dilakukan untuk mempelajari dan menjawab pertanyaan tertentu yang secara spesifik menjadi fokus penelitian. Maka dalam menyusun suatu rancangan penelitian wajib ditentukan terlebih dahulu rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, munculnya perang dagang Amerika Serikat-Cina akibat dari balasan tarif yang dilakukan oleh Cina sehingga berimplikasi terhadap perdagangan baja dan aluminium Indonesia. Penelitian ini fokus pada Indonesia untuk menjelaskan implikasi dari perang dagang yang berpengaruh pada aspek ekonomi dan perdagangan. Maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Apa Implikasi Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Perdagangan Baja dan Aluminium di Indonesia?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan implikasi perang dagang antara dua negara adidaya dunia terhadap perdagangan baja dan aluminium di Indonesia. Disamping itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan kedua negara adidaya yakni Amerika Serikat dan Cina serta untuk mengetahui kerjasama yang telah dilakukan hingga munculnya perang dagang. Masalah perang dagang menyebabkan terjadinya gejolak perekonomian. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari dan menganalisa pokok permasalahan sehingga nantinya akan dijelaskan implikasi akibat perang dagang Amerika Serikat-Cina terhadap perdagangan baja dan aluminium di Indonesia. Implikasi yang dimaksud adalah dampak dari adanya upaya Amerika Serikat menaikkan bea masuk atas

produk-produk dari Cina yang kemudian berpotensi dibalas melalui hal yang sama oleh Cina sebagai bentuk retaliasi atau aksi balas. Untuk itu, penelitian ini bermaksud mengungkap dampak yang terjadi terhadap komoditas baja dan aluminium bagi Indonesia.

1.5 Kerangka Teori

Teori berfungsi menjelaskan maksud dari berbagai fenomena yang terjadi serta memberikan hipotesis secara sistematis (Nasution, 1998). Teori yang relevan digunakan sebagai analisa dalam penelitian ini dengan menggunakan **“Teori Proteksionisme dan Teori Domino”**.

1.5.1 Teori Proteksionisme

Perdagangan internasional tidak lepas dari ambisi negara yang bertujuan menjadi kaya dan kuat, hal ini berkaitan dengan teori merkantilisme yakni melakukan sebanyak mungkin ekspor dan meminimalkan impor. Para ahli-ahli ekonomi yang tergolong dalam mazhab merkantilis berpendapat bahwa perdagangan luar negeri merupakan sumber kekayaan suatu negara dengan begitu dapat mempertinggi kekayaan negaranya dengan menjual hasil produknya ke luar negeri (Sukirno, 2013). Merkantilisme merupakan suatu kelompok yang memiliki ideologi kapitalisme komersial dan memiliki pandangan tentang politik kemakmuran yang bertujuan untuk memperkuat posisi negara agar dapat melebihi kemakmuran individunya. Merkantilisme melahirkan teori perdagangan internasional yang menekankan pada pengembangan ekonomi nasional dengan meningkatkan ekspor dibanding impor. Adam Smith mengungkapkan bahwa suatu negara dapat diukur kemampuannya melalui GDP yang didapatkan (Smith, 2004). Dalam proses peningkatan GDP tersebut, negara berhak melakukan kebijakan agar tidak ada campur tangan pihak luar sehingga dapat tercipta perdagangan bebas atau *free trade*. Perdagangan bebas inilah yang pada akhirnya menciptakan suatu persaingan ketat antar negara dengan menciptakan spesialisasi dan pembagian kerja internasional berdasarkan pada keunggulan masing-masing negara. Ajaran merkantilisme dominan sekali diajarkan di seluruh sekolah Eropa

pada awal periode modern (dari abad ke-16 sampai ke-18, era dimana kesadaran bernegara sudah mulai timbul). Peristiwa ini memicu, untuk pertama kalinya, intervensi suatu negara dalam mengatur perekonomiannya yang akhirnya pada zaman ini pula sistem kapitalisme mulai lahir. Kebutuhan akan pasar yang diajarkan oleh teori merkantilisme akhirnya mendorong terjadinya banyak peperangan dikalangan negara Eropa dan era imperialisme Eropa akhirnya dimulai. Sistem ekonomi merkantilisme mulai menghilang pada akhir abad ke-18, seiring dengan munculnya teori ekonomi baru yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*, ketika sistem ekonomi baru diadopsi oleh Inggris, yang notabene saat itu adalah negara industri terbesar di dunia.

Adam Smith mengajukan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan teori keunggulan absolut. Ia berpendapat bahwa jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi di dalam negeri, maka hal yang sama juga dikehendaki dalam hubungan antar bangsa. Karena hal itu ia mengusulkan bahwa sebaiknya semua negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan yang absolut dan mengimpor saja komoditi-komoditi lainnya. Perdagangan internasional yang saling menguntungkan antara kedua negara tersebut jika setiap negara mengekspor komoditi unggulan dan mengimpor sesuai kebutuhan dalam negerinya. Teori perdagangan internasional yang lain diperkenalkan oleh David Ricardo, dikenal dengan nama teori keunggulan komparatif. Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang mengutamakan keunggulan absolut dalam produksi tertentu yang dimiliki oleh suatu negara dibandingkan dengan negara lain, teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun satu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda. Ricardo berpendapat sebaiknya semua negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor saja komoditi-komoditi lainnya. Teori ini menekankan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atas suatu komoditi seperti

yang diungkapkan oleh Adam Smith, namun cukup memiliki keunggulan komparatif di mana harga untuk suatu komoditi di negara yang satu dengan yang lainnya relatif berbeda.

Pada tahap ini proteksionisme memiliki kaitan yang sangat erat dengan pandangan ekonomi merkantilisme dalam hal penerapan kebijakan tarif impor yang tinggi oleh negara untuk melindungi produsen dan pedagang domestik dari kompetisi dengan pihak luar. Perdagangan pada masa ini dinilai tidak stabil dikarenakan tidak dapat diprediksinya harga komoditas lintas negara. Tingkat hambatan perdagangan berupa tarif yang sangat bergantung pada kekuasaan politik dari negara tujuan ekspor membuat perdagangan lintas negara tidak berkembang dengan baik dan mendorong negara-negara besar untuk melakukan ekspansi. Pada masa sebelum Perang Dunia, proteksionisme dengan instrumen kebijakan berupa tarif merupakan hal yang lazim diterapkan oleh berbagai negara. Wacana tentang proteksionisme pada masa ini seringkali diasosiasikan dengan pandangan merkantilisme yang berkembang di Eropa pada abad ke-15. Wacana mengenai merkantilisme dan proteksionisme ini bergeser pada akhir abad ke-17 dengan muncul dan berkembangnya teori *absolute advantage* dan *comparative advantage* yang melandasi agenda liberalisasi perdagangan. Pandangan mengenai liberalisasi perdagangan ini dengan cepat diadopsi oleh negara-negara industri maju di Eropa dan Amerika dalam kurun waktu hingga pertengahan abad ke-19. Akan tetapi penyebaran pandangan liberalisasi perdagangan ini secara praktik tidak serta-merta menghilangkan penerapan kebijakan proteksionisme.

Proteksionisme merupakan kebijakan ketat ekonomi dalam perdagangan dengan langkah yang diambil suatu negara untuk membatasi perdagangan antarnegara dengan tujuan melangsungkan kepentingan negara yang melakukannya. Negara yang memiliki kepentingan tersebut menutup pasar dagang bagi negara-negara lain, melakukan kebijakan pajak, tata cara niaga serta bea cukai dan membuat hambatan-hambatan perdagangan sehingga pasar dagang menjadi sangat terbatas. Proteksi dan pembatasan perdagangan merupakan suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam membatasi atau mengurangi

barang-barang yang diimpor. Hambatan perdagangan dalam konsep ini terbagi menjadi empat jenis diantaranya yakni tarif, kuota, halangan perdagangan bukan tarif dan pembatasan penggunaan valuta asing. Dalam tulisan ini, proteksi yang dilakukan Amerika Serikat adalah proteksi mengenai tarif dan pajak impor. Hambatan perdagangan ini bentuknya adalah menerapkan pajak terhadap barang-barang yang diimpor oleh Amerika Serikat, dan itulah yang dinamakan tarif. Terlebih dari itu, proteksi perdagangan dibagi menjadi dua jenis yakni melalui tarif *advalorem* yang merupakan pajak impor yang dikira berdasarkan harga dari barang impor dan tarif *spesifik* adalah pajak yang tetap nilainya walaupun harga barang impor akan berubah. Proteksi yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat bertujuan untuk menyelamatkan pasar dan perekonomian dalam negeri, dengan meningkatkan ekspor dan berusaha menaikkan tarif sebagai salah satu upaya mencegah barang masuk (Kompas, 2018). Namun hal ini tampaknya menjadi pro-kontra bagi kebanyakan negara-negara di dunia. Kebijakan tersebut dirasa merugikan negara-negara yang akan melakukan ekspor ke Amerika Serikat.

Hambatan yang dilakukan Amerika Serikat tampaknya tidak begitu nampak pada permukaan, namun sangat memukul perekonomian Cina dan berdampak terhadap Indonesia. Teori proteksionisme seringkali diterapkan dalam berbagai cara antara lain pada penerapan tarif barang impor dan batas kuota yang terdiri dari barang dan jasa. Tarif yang dikenakan oleh Amerika Serikat tentu akan mempengaruhi produksi dalam negeri dan perdagangan luar negerinya. Apabila kemudian pemerintah terus mengenakan tarif, maka pengaruh penawaran terhadap barang dalam negeri akan berkurang sehingga menyebabkan kenaikan harga dan penurunan konsumsi. Tarif ini kemudian dapat menimbulkan beberapa efek diantaranya berkurangnya konsumsi dari jumlah biasanya, konsumen harus membayar dengan nilai yang lebih tinggi, pemerintah memperoleh pendapatan dari adanya pajak impor dan tingkat produksi barang dan jasa dalam negeri tidak terlalu dipengaruhi oleh persaingan dari barang dan jasa yang didapat melalui impor.

Most Favoured Nation (MFN) atau Perlakuan Yang Sama Untuk Semua Anggota merupakan prinsip yang menuntut untuk memberikan perlakuan yang sama dan setara untuk semua negara-negara anggota WTO. negara-negara tidak dapat saling mendiskriminasi antar mitra dagang tersebut. Jika salah satu memberikan tarif rendah maupun tinggi, maka persamaan terus berlaku dengan memberikan kebijakan tersebut terhadap seluruh negara anggota WTO. Melalui langkah proteksi yang dipilih oleh Amerika Serikat, kemudian Cina juga melakukan proteksi lanjutan dengan aksi balas atau *retaliasi* sebagai salah satu upaya untuk melakukan alat pembatasan perdagangan melalui tarif dan pajak impor. Dengan MFN inilah kemudian Amerika Serikat dan Cina saling melakukan perlakuan yang sama mengenai pengenaan tarif impor yang tinggi terhadap beberapa komoditasnya. Aksi saling balas kemudian diikuti oleh banyak negara lain sebagai bentuk protes dan melindungi pasar dalam negerinya masing-masing negara. Kedua negara menerapkan tarif tinggi untuk menghindari kemerosotan industri-industri dalam negerinya dengan memilih untuk melakukan kebijakan proteksi (Kompas, 2018).

1.5.2 Teori Domino

Teori domino pada mulanya dikenal sebagai teori yang berasal dari Amerika Serikat dan diperkenalkan pertama kali oleh Presiden Amerika Serikat, Dwight Eisenhower dalam konferensi pers yang telah diselenggarakan pada 7 April 1954. Alasan Eisenhower menggunakan efek domino karena langkah respon yang dilakukannya terhadap perebutan hegemoni antara Blok Barat dan Blok Timur (komunisme) di Indochina. Eisenhower khawatir akan fenomena "*falling domino principle*" yang akan melanda negara-negara di Asia Timur, Asia Tenggara hingga Asia Selatan. Dulunya masalah yang menjadi dasar ialah Cina komunis yang akan bergerak mengambil alih Korea, dan akan segera ke Vietnam. Jika kedua negara tersebut jatuh maka akan berpengaruh terhadap negara-negara terdekat lainnya. Oleh karenanya, jika kawasan tersebut jatuh maka seluruh Asia juga akan jatuh ke tangan komunisme. Selain pada isu-isu keamanan strategis, efek domino juga diintegrasikan dalam bidang ekonomi suatu negara. Proses-

proses integrasi internasional yang terjadi pada beberapa kawasan merupakan bentuk tren dari ekonomi politik internasional pada 1980-an, karena akan meningkatkan negara lain untuk ikut bergerak mengikuti pola tersebut. Banyaknya kelompok perdagangan yang mulai bermunculan merupakan bukti telah terjadinya efek domino dalam ekonomi internasional (Hatinger, 2010).

Awal mulanya teori domino dinamakan dengan efek domino, namun seiring berjalannya waktu istilah efek domino tersebut populer dengan istilah teori domino. Teori domino diperkenalkan sebagai suatu fenomena perubahan yang terjadi secara berantai berdasarkan prinsip geo-politik dan geo-strategis. Teori domino terjadi pada negara-negara yang berdekatan secara geografis, atau terletak pada satu kawasan. Pola perubahan yang terjadi dalam teori domino dianalogikan seperti pada domino Cina (Mahyong), dimana domino biasanya dianggap sebagai suatu permainan yang dimanfaatkan untuk mendapat keuntungan. Tidak jauh berbeda dengan teori domino yang kerap digunakan sejak tahun 1950-an sampai dengan tahun 1980-an, teori ini berspekulasi apabila suatu negara terpengaruh komunisme, maka negara-negara sekitarnya akan ikut terpengaruh juga. Pada tahun tersebut, Presiden Amerika Serikat tidak pernah menggunakan nama teori domino, namun sering menggunakan teori domino sebagai alasan intervensi Amerika Serikat di seluruh dunia. Menurut Presiden Amerika Serikat kala itu, terdapat domino-domino berjajar dan berdiri tegak, ketika kita coba menjatuhkan domino di baris pertama ke arah domino sebelah maka domino terdekat yang akan ikut jatuh pula sampai dengan domino terakhir dan terjadi dalam waktu yang cukup singkat. Sehingga dengan jatuhnya seluruh domino tersebut, dapat dilihat bahwa satu perpecahan akan memberikan implikasi yang sangat besar (Eisenhower, 1954). Teori domino menjelaskan bahwa proses terjadinya reruntuhan domino tersebut tidak terlepas dengan adanya ideologi suatu negara, pengaruh dari kebijakan ekonomi politik suatu negara hingga hubungan negara-negara dengan berdasarkan fenomena-fenomena yang sempat terjadi.

Trump telah melakukan proteksi dengan tujuan meningkatkan kekayaan serta melakukan politik balas dendam terhadap Cina yang akan mempengaruhi

politik global. Kebijakan Trump memaksa Cina untuk tunduk pada keputusan tersebut. Amerika Serikat diposisikan sebagai domino yang akan dijatuhkan ke arah domino lainnya karena Amerika Serikat lebih dulu menyatakan perang dagang dengan Cina. Satu domino akan menjatuhkan dan menghancurkan tatanan sebelumnya. Inilah yang dimaksud teori domino karena pada kenyataannya tidak hanya satu negara yang merasa diuntungkan maupun dirugikan, namun negara-negara lain jugaterkena implikasinya. Dalam tatanan ekonomi politik, kebijakan negara berperan penting untuk menentukan langkah dan membuktikan eksistensi suatu negara.

Dengan permainan domino para pemain atau tokoh kunci diambil oleh penyusun utama yakni Amerika Serikat yang akan meruntuhkan domino-domino lainnya. Jatuhnya domino pertama merupakan kontekstualisasi dari langkah keputusan kebijakan perang dagang yang diambil oleh Amerika Serikat terhadap Cina. Domino-domino selanjutnya dapat kita kontekstualisasikan sebagai negara-negara lain. Amerika Serikat-Cina terletak dalam satu domino yang terus bergulir menerapkan tarif balasan. Hingga kemudian berimplikasi terhadap negara lain, termasuk Indonesia yang juga merasakan gejolak perekonomian. Teori domino mampu menjelaskan implikasi yang dihadapkan pada Indonesia akibat perang dagang. Kerugian Indonesia mampu dijelaskan dengan tingkat impor yang terus dilakukan oleh pemerintah. Namun disisi lain, Indonesia memiliki peluang untuk menggantikan pasar Cina di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini Indonesia menjadi fokus pembahasan dalam menganalisa implikasi akibat dari perang dagang Amerika Serikat-Cina. Teori domino menjelaskan bahwa domino lain akan ikut jatuh akibat dari jatuhnya domino pertama. Secara keseluruhan teori proteksionisme telah menjelaskan sikap Amerika Serikat dan teori domino telah menjelaskan implikasi yang terjadi pada Cina dan Indonesia.

1.6 Argumen Utama

Perang dagang Amerika Serikat-Cina berpengaruh terhadap sistem perekonomian negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang juga

merasakan implikasinya. Komoditi dan industri di Indonesia menghadapi naik turun perdagangan akibat dari derasnya arus impor barang dari Cina dan tidak sebanding dengan ekspor Indonesia ke luar negeri. Baja dan aluminium serta turunannya, yang berasal dari Cina dengan harga beli jauh lebih murah dibanding produk dalam negeri telah membanjiri pasar lokal sehingga berdampak terhadap industri dalam negeri. Pemerintah harus bersiap dengan kelonjakan permintaan impor baja dan aluminium Cina yang didapatkan dengan harga jauh lebih murah dibanding produk dalam negeri. Jika impor terus dilakukan, maka kerugian yang didapatkan pemerintah akan besar dan membuat industri baja dan aluminium dalam negeri terpuruk karena kalah bersaing dengan produk impor yang lebih murah. Disisi lain, Indonesia berpeluang menggantikan posisi Cina untuk melakukan ekspor baja dan aluminium ke Amerika Serikat.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini topik dipilih melalui isu yang sedang berlangsung yang muncul dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir. Topik yang diangkat menunjukkan sisi hubungan internasional yang diwakilkan oleh Amerika-Serikat Cina dan Indonesia. Disamping menentukan topik, peneliti juga harus mendalami masalah yang terjadi karena tidak boleh menyimpang dari tujuan penelitian. Dalam proses pengumpulan data, banyak hal yang harus dilakukan untuk benar-benar mendapatkan data yang sesungguhnya serta dapat dipertanggung jawabkan.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (*Literature Research*) dan wawancara. Data yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan sumber langsung seperti:

a) Perpustakaan Pusat Universitas Jember

Seluruh data dan informasi yang didapat dalam beberapa buku akan dituangkan kembali secara tulisan dengan menggunakan kutipan-kutipan sesuai dengan isi buku. Seperti halnya buku yang menjelaskan teori sehingga peneliti mencari yang sesuai dengan penelitian yang akan di analisa.

b) Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Dalam pengumpulan data dan informasi yang didapat dalam beberapa buku akan dituangkan kembali secara tulisan dengan menggunakan kutipan-kutipan sesuai dengan makna dari isi buku. Seperti halnya buku yang menjelaskan teori sehingga peneliti mencari yang sesuai dengan penelitian yang akan di analisa.

c) Jurnal, Skripsi dan Artikel Ilmiah

Dalam pengumpulan data dan informasi, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang akan di analisa. Dengan begitu peneliti dapat membandingkan serta menggali informasi secara mendalam dengan kajian-kajian sebelumnya.

d) Media Internet

Dalam pengumpulan data dan informasi, media internet sangat dibutuhkan dalam mencari berita-berita online internasional maupun nasional. Dengan adanya media internet, penulis mendapatkan informasi lebih cepat dan menghemat waktu.

e) Surat Kabar dan Majalah Berita

Dalam pengumpulan data dan informasi, peneliti memanfaatkan media *offline* untuk mencari berita-berita terkait. Beberapa surat kabar seperti Kompas dan Kontanmenjadi acuan dalam pengumpulan data dan informasi guna melengkapi penelitian. Majalah berita Gatra juga digunakan peneliti untuk melengkapi penelitian dengan memberikan informasi dari awal muncul hingga terus bergulirnya permasalahan.

f) Buku

Dalam pengumpulan data dan informasi, peneliti juga menggunakan buku yang menjelaskan tentang hubungan kedua negara serta hasil wawancara eksklusif yang dilakukan oleh perwakilan-perwakilan negara. Dengan begitu, penjelasan tentang hubungan negara-negara terkait dapat didahului dengan penjelasan yang diberikan dalam buku tersebut.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisa data, peneliti memulai dengan menganalisa dari judul yang akan dipilih apakah sesuai dengan ketentuan hubungan internasional

atau tidak sesuai. Jika tidak sesuai maka perlu adanya perubahan analisa sehingga data dan informasi yang diperoleh nantinya dapat dengan mudah digunakan. Dari seluruh data dan informasi yang didapat guna melengkapi penelitian, maka harus bisa dijelaskan secara mendalam dengan menggunakan teknik-teknik yang telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya. Jika dalam proses menganalisa suatu data ditemukan adanya kasus yang menyimpang, maka tugas peneliti adalah harus kembali menemukan data dan informasi yang sesuai dengan kasus yang dipilih untuk dijelaskan (Bakry, 2016:192-193).

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam karya ilmiah ini penulis membagi ke dalam lima bab agar mempermudah dalam penulisan dan pemahaman, diantaranya sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan

Bab awal menjelaskan tentang latar belakang masalah yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini. Diantaranya meliputi batasan materi dan batasan waktu, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual, argumen utama, metode penelitian yang mencakup metode pengumpulan data dan metode analisa data, serta sistematika penulisan.

Bab 2. Gambaran Umum Hubungan Amerika Serikat-Cina

Bab ini akan menjelaskan hubungan secara umum bagaimana Amerika Serikat-Cina bekerja sama dalam seluruh aspek, fokusnya dalam aspek ekonomi. Peneliti memilih untuk fokus terhadap aspek ekonomi karena di bab terakhir nantinya pembahasan akan lebih dalam mengenai perdagangan, yang mana kaitannya dengan ekonomi negara.

Bab 3. Perang Dagang Amerika Serikat-Cina

Bab ini akan menjelaskan asal mula terbentuk dan diterapkannya perang dagang yang telah digaungkan oleh Amerika Serikat terhadap Cina hingga gejala Amerika Serikat-Cina sebagai negara pemicu terjadinya perang dagang sebagai

pengantar. Penjelasan tentang respon yang dilakukan Amerika Serikat dan respon yang dilakukan Cina akibat adanya perang dagang juga akan dijelaskan pada bab ini.

Bab 4. Implikasi Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Baja dan Aluminium Indonesia

Bab ini akan menjelaskan implikasi dari Perang Dagang Amerika Serikat-Cina terhadap Indonesia dalam sektor perdagangan baja dan aluminium dan pengaruhnya terhadap industri-industri baja dan aluminium dalam negeri. Implikasinya dapat dijelaskan melalui data yang telah dipaparkan, secara keseluruhan implikasi perang dagang tersebut akan berpengaruh terhadap keuntungan peluang bagi Indonesia untuk menjadi pasar ekspor baru, dan berpengaruh terhadap kerugian bagi industri-industri dalam negeri sebab baja dan aluminium dapat diimpor dengan biaya lebih murah dibanding harga lokal. Sehingga pada tulisan bab ini, mampu menjelaskan dan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat dan mampu menakar penghitungan dari implikasi perang dagang bagi baja dan aluminium Indonesia.

Bab 5. Kesimpulan

Bab terakhir menjelaskan inti atau kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang di analisa oleh penulis dari pembahasan bab-bab sebelumnya, sekaligus penutup pada karya ilmiah ini.

BAB 2

PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-CINA

2.1 Amerika Serikat dan Cina

Amerika Serikat dan Cina merupakan dua negara adidaya yang berpengaruh terhadap perekonomian global. Seiring berjalannya waktu, Cina mampu menandingi kekuatan Amerika Serikat dengan berbagai teknologi dan industrinya. Amerika Serikat tidak tinggal diam dengan ambisi yang dimiliki Cina untuk menjadi nomor satu di dunia, melainkan akan berupaya menjatuhkan Cina secara perlahan. Kedua negara saling terikat terhadap kerjasama dalam berbagai bidang, seperti bidang sosial, ekonomi, politik, budaya yang telah berjalan dalam kurun waktu yang cukup lama. Perpolitikan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina tidak serta merta berjalan mulus, keduanya diyakini memiliki tujuan mendapatkan keuntungan dalam jumlah besar bagi masing-masing negara. Kekhawatiran Amerika Serikat akan keberhasilan Cina akan terus menjadi ancaman yang akan segera dihadapi seiring dengan upaya Amerika Serikat untuk tetap menjadikan negaranya sebagai negara adidaya tunggal di dunia.

2.1.1 Negara Adidaya Pertama

Amerika Serikat merupakan negara yang telah diakui dunia atas kelebihan dan kekuatannya dalam seluruh aspek, memiliki perekonomian yang dinamis dan memiliki kekuatan militer yang tak tertandingi. Hal mana dalam seluruh kelebihan tersebut, hutang dan defisit Amerika Serikat menjadisuatu hambatan. Amerika Serikat telah memanfaatkan kekuatannya dengan didukung oleh kompetisi dalam teknologi, mampu memanfaatkan rakyatnya untuk lebih mencintai negara serta menghargai segala kemampuan dan usaha dari sumber daya manusia yang tersedia. Beberapa upaya Amerika Serikat tersebut menjadi kekuatan untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan sehingga mampu mengatasi dan memperoleh kembali daya saing yang sempat menurun (Allison, Blackwill & Wyne, 2017).

Amerika Serikat mampu memberikan tempo tersendiri bagi keadaan negaranya sehingga mampu melewati berbagai rintangan dan hambatan. Pada tahun 1980-an, Amerika Serikat sempat merasakan keterpurukan ketika Jepang dan Jerman berusaha menggeser posisi kekuatan negaranya dengan mengambil alih seluruh manufaktur. Pada mulanya berawal dari upaya Amerika Serikat untuk merevisi dan menstrukturisasi perekonomiannya kembali, maka Amerika Serikat kembali membuktikan pada dunia dengan sistem yang lebih superior dan lebih kompetitif. Hal utama yang menjadi kekuatan Amerika Serikat adalah kewirausahaan yang ditekuni oleh masyarakatnya, kunci tekun tersebut yang menjadi kekuatan ketika mereka selalu berani untuk mengambil risiko besar dan siap menerima kegagalan. Amerika Serikat merupakan negara satu-satunya yang memiliki kekuatan besar dalam bidang sains dan teknologi. Perekonomian, kekuatan militer dan persenjataanlah yang berhasil menjadikan Amerika Serikat sebagai negara adidaya (Allison, Blackwill & Wyne, 2017).

Sebagai negara yang tangguh dan kuat, Amerika Serikat telah mampu merubah pola pikir sumber daya manusianya menjadi rakyat dinamis yang mampu melakukan inovasi dengan penemuan ataupun ciptaan terbaru yang dapat menghasilkan keuntungan. Rakyat Amerika Serikat selalu ingin melakukan perubahan dan menyukai pergerakan. Seiring berjalannya waktu, Amerika Serikat selalu bergerak maju dan berubah menuju modernitas, dengan berdasarkan terhadap perubahan rakyat yang berprinsip bahwa kegagalan adalah satu hal yang harus mereka lalui sebagai jalan terjal untuk meraih keberhasilan dan menciptakan ekonomi negara yang dinamis. Dalam kebudayaan Amerika Serikat lebih ditekankan pada kepentingan individu yang menjadi hal utama sehingga menjadikan rakyat Amerika Serikat memiliki sifat agresif dalam bersaing serta memiliki performa yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan (Allison, Blackwill & Wyne, 2017). Negara yang dinamis dapat dibentuk karena pola pikir rakyatnya sendiri, dan merupakan contoh dari Amerika Serikat. Disisi lain, keuntungan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa dunia adalah salah satu kemudahan dalam memperkenalkan Amerika Serikat pada dunia. Amerika Serikat merupakan

negara besar dan kuat yang mampu merangkul imigran dengan berbagai kreatifitas dan mampu menciptakan terobosan dalam teknologi baru.

2.1.2 Negara Adidaya Kedua

Cina merupakan negara maju yang telah menempati posisi terkuat kedua setelah Amerika Serikat (Allison, Blackwill & Wyne, 2017). Perubahan Cina yang cukup signifikan telah merubah ekonominya menjadi kuat dan mampu menjadikan rakyatnya yang berjumlah sekitar empat kali lipat lebih banyak dibandingkan Amerika Serikat sebagai rakyat yang dapat menikmati kekayaan. Cina sebagai negara kuat menginginkan pengakuan dari dunia dan berharap negara-negara lain dapat menghormati dan menghargai Cina sebagai negara yang lebih berpengaruh pada saat ini. Perubahan yang telah terjadi di Cina tidak lepas dari keinginan seluruh rakyatnya untuk menjadikan Cina sebagai negara yang kuat dan kaya, serta sebagai negara yang mampu menyamai Amerika Serikat yang telah maju dan kompeten terlebih dahulu dalam sistem dan teknologi. Rakyat Cina merubah pola pikir, kemauan serta usaha demi mendapatkan Cina yang diinginkan. Menuju negara yang kompetitif, Cina harus memperhatikan para generasi muda sebagai sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi lebih serta mampu memanfaatkan sains dan teknologi, memperhatikan perkembangan ekonomi negara, meningkatkan industri dalam negeri dan berkemampuan dalam bahasa dunia yaitu bahasa Inggris (Allison, Blackwill & Wyne, 2017).

Strategi-strategi telah disiapkan Cina secara terstruktur diantaranya dengan tujuan membangun masa depan yang kuat dan makmur, meningkatkan sumber daya manusia serta memajukan pendidikan sebagai dasar pengetahuan bagi rakyatnya. Keterampilan yang dimiliki setiap individu tentu berbeda, oleh karena itu sumber daya manusia menjadi hal yang utama dalam proses perubahan negaranya. Disamping itu, Cina meyakini bahwa untuk menyamai Amerika Serikat secara signifikan membutuhkan waktu selama kurang lebih 30-50 tahun ke depan. Dalam rentang waktu tersebut, Cina akan mempersiapkan negaranya

untuk mengejar ketertinggalannya, akan membangun sistem negaranya serta mempersiapkan *plan* yang sistematis dan terstruktur untuk mengejar Amerika Serikat dalam hal militer dan persenjataan. Seiring berjalannya waktu, kebijakan *Made in China 2025* merupakan kebijakan pemerintah Cina yang telah disahkan pada tahun 2015 yang dianggap sebagai salah satu misi Cina dengan tujuan untuk menjadikan Cina sebagai negara manufaktur dalam sektor *hi-tech* yang mampu memproduksi segala kebutuhan dalam negeri sendiri pada tahun 2025. Dengan adanya kebijakan *Made in China 2025* ini, maka pemerintah terus memberlakukan akuisisi terhadap banyak perusahaan asing dengan tujuan pemerintah Cina ingin mengupayakan agar negaranya dapat sejajar dengan negara eksportir produk *hi-tech* lain, seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman maupun Korea Selatan (Allison, Blackwill & Wyne, 2017).

Dalam perjalanannya hingga saat ini, Cina memiliki berbagai rintangan yang cukup serius, selain dalam kekurangan bahasa, masalah kebudayaan dan kurangnya kemampuan untuk mengintegrasikan keterampilan dari negara-negara lain. Masalah bahasa dikarenakan tidak semua orang mampu menggunakan bahasa Cina dengan baik dan benar, namun sebaliknya jika menggunakan bahasa Inggris maka rakyat akan lebih mudah melakukan imigrasi ke Cina dan menjadi ancaman serius bagi Amerika Serikat. Hal ini merupakan salah satu rintangan yang menjadi tugas pemerintah untuk merubah pola pikir yang lama menjadi suatu peluang yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Bahasa Cina tidak membuat banyak imigran untuk datang ke Cina dengan berbagai tujuan, justru sebaliknya mereka akan berpikir kembali untuk dapat berpindah ke Cina dengan kekurangannya dalam berbahasa Cina. Hingga sejauh ini, Cina tetap menggunakan bahasanya sebagai bahasa yang dominan digunakan dalam kehidupan rakyatnya, walaupun bahasa Inggris tetap menjadi bahasa dunia (Allison, Blackwill & Wyne, 2017).

2.2 Perekonomian Amerika Serikat-Cina

Amerika Serikat dan Cina merupakan dua negara adidaya yang sangat mengutamakan kepentingan nasionalnya masing-masing. Sejauh ini, dunia sangatlah bergantung terhadap kekuatan Amerika Serikat karena mampu memberikan pengaruh besar terhadap dunia. Cina telah mengakui bahwa kekuatan militer dan persenjataan Amerika Serikat sangat unggul dalam jangka waktu lama dan menjadikan Cina untuk mengambil langkah memodernisasi kekuatan militer dan persenjataannya agar dapat menyamai kekuatan Amerika Serikat. Jika stabilitas yang diciptakan Amerika Serikat terguncang, maka akan berpengaruh terhadap stabilitas dunia yang akan menjadikan situasi dan kondisi dunia yang berbeda. (Patrick Barta dan Robert Thomson, 2017) Cina membutuhkan Amerika Serikat sebagai tempat belajar untuk meningkatkan negaranya, namun berbanding terbalik jika Cina menjadikan Amerika Serikat sebagai musuh dan pesaing, maka semuanya akan terputus. Setelah jatuhnya Uni Soviet, antara Amerika Serikat dan Cina keduanya beranggapan bahwa satu sama lain sebagai kompetitor terbesar yang pernah dimiliki di dunia (Allison, Blackwill & Wyne, 2017).

Amerika Serikat telah terlibat dalam perpolitikan negara-negara di Asia dan kerap kali menimbulkan pergolakan ekonomi. Kemudian Cina melakukan upaya-upaya dalam membantu mengatasi peperangan yang kerap terjadi akibat politik dan kebijakan Amerika Serikat. Dalam perang-perang yang telah terjadi, Cina menahan kekuatan militer Amerika Serikat sebagai upaya untuk mengurangi korban jiwa, namun tampaknya hal yang dilakukan Cina tersebut tidak serta merta hanya ingin membantu Amerika Serikat saja, melainkan Cina mulai melakukan aksi politiknya secara perlahan dengan berniat menjadikan negaranya sebagai negara yang kuat serta memperluas wilayah kekuasaannya terhadap wilayah-wilayah perbatasan. Sehingga hubungan antara Amerika Serikat dan Cina terus berlanjut dengan menciptakan suatu kerjasama yang baik dalam bidang ekonomi. Seiring berjalannya kerjasama antara dua negara raksasa tersebut, Amerika Serikat sempat mengungkapkan rasa kesalnya karena Cina diduga sengaja melakukan penurunan nilai mata uang Cina dan mengakibatkan Cina mengalami

peningkatan ekspor yang sangat signifikan dalam pasar dunia, sehingga pada kesempatan ini Amerika Serikat menganggap negaranya sebagai korban utama dan merasa sangat dirugikan dengan kebijakan perdagangan Cina tersebut.

Tabel 2.1 Peristiwa Era Ekonomi Amerika Serikat-Cina

No	Tahun	Peristiwa
1	April, 2017	Kunjungan Xi Jinping ke Amerika Serikat untuk menemui Donald Trump dilansir bertujuan untuk membahas perdagangan bilateral antar keduanya, serta membahas Korea Utara sebagai agenda lainnya
2	Maret, 2018	Cina merupakan negara sebagai target utama dari diterapkannya kebijakan kenaikan tarif impor oleh Presiden Trump
3	Juli, 2018	Perjalanan perang dagang dengan diterapkannya kenaikan tarif impor oleh Amerika Serikat, memicu Cina untuk membalas dengan memberikan tarif impor pada Amerika Serikat dengan nilai yang lebih tinggi. Masalah ini pada akhirnya menyebabkan ketidakstabilan pasar global

(Sumber: diolah dari Council on Foreign Relations, 2018. *U.S. Relations With China 1949-2018*. Diakses melalui <https://www.cfr.org/timeline/us-relations-china> pada 22 Februari 2019)

Cina mempelajari budaya orang-orang Amerika Serikat sebagai individu yang bebas dan tidak terkekang. Namun tampaknya hal ini cukup salah dinilai oleh Cina, bukan karena gagasan dan prinsip individu, melainkan semua kekuatan Amerika Serikat adalah fokus terhadap geopolitik, sumber daya, imigran yang banyak, aliran modal yang besar serta kemunculan teknologi yang mutakhir yang mana itu semua adalah kemajuan dibalik kekuatan Amerika Serikat (Nathan Gardels, 2009). Amerika Serikat tidak dapat menghentikan apa yang saat ini telah dinikmati Cina yang lebih besar dan kuat, dengan berat hati menerima keadaan dimana harus membagi posisi sebagai negara terkuat dengan Cina. Disamping itu, antara Amerika Serikat dan Cina harus tetap menjalin hubungan yang baik dan tetap seimbang demi stabilitas pasar keduanya. Tidak disangka saat ini Cina dapat menarik lebih banyak ekspor dan impor dibanding Amerika Serikat, dan inilah

salah satu bukti semakin kuatnya pasar Cina di dunia (Allison, Blackwill & Wyne, 2017).

Dalam satu buku yang berisi tentang wawancara oleh Master Lee Kuan Yew, dia memberikan paparan bahwa Amerika Serikat sebagai negara kuat tidak boleh memperlakukan Cina sebagai musuh, melainkan perlakukanlah Cina sebagaimana Amerika Serikat memperlakukan negara-negara lainnya. Tidak dapat dipungkiri jika suatu saat Cina mampu menjadi negara adidaya satu-satunya di dunia berkat pertumbuhannya yang cukup signifikan. Perekonomian Cina berputar begitu cepat dan mengalir tanpa ada hambatan dengan membuktikan perubahan rakyatnya yang miskin menjadi rakyat yang dinamis. Kemajuan ekonomi Cina tidak mungkin meningkat tanpa adanya campur tangan dan kemauan dari rakyat Cina yang menginginkan negaranya agar kuat dan kaya, makmur, maju serta berkompeten dalam teknologi dengan mengarah pada kekuatan Amerika Serikat. Cina berkembang dengan laju tercepat yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya, bertransformasi dengan kekuataannya saat ini.

Sumber daya manusia Cina melakukan perubahan dengan cara belajar dari kebiasaan Amerika Serikat, mereka datang dan nantinya akan kembali lagi ke Cina, sehingga ketika mereka kembali ke Cina mereka akan menerapkan apa yang menjadi kelebihan Amerika Serikat sebagai bahan untuk perubahan di Cina, dan melalui mereka kemudian agen-agen perubahan di Cina bermunculan. Cina tidak mudah memperkuat negaranya seperti Amerika Serikat hanya dengan memanfaatkan sumber daya manusianya saja, disisi lain Cina juga harus memiliki akses pasar yang lebih luas untuk barang dan jasa yang dimiliki. Perdagangan merupakan kunci untuk mempercepat laju dan arah perubahan politik di Cina, sehingga harus meningkatkan hubungan perdagangan dan investasinya dengan negara-negara lain (Allison, Blackwill & Wyne, 2017).

Amerika Serikat banyak mendapat keuntungan dari pengaruh militer, berbeda halnya dengan Cina yang semakin banyak mendapat keuntungan dari pengaruh ekonomi negaranya. Telah dijelaskan bahwa Cina memiliki penduduk

empat kali lipat lebih banyak dibanding Amerika Serikat, hal ini dapat dipahami bahwa Cina memiliki tenaga kerja yang sangat banyak untuk melakukan banyak hal dengan meminimalisir pengeluaran negara dibanding negara lain di dunia. Amerika Serikat maupun Cina menggunakan instrumen-instrumen yang berbeda untuk tetap memperkuat dan memperkokoh negaranya masing-masing. Namun yang menjadi perhatian penting bagi dunia adalah kebijakan politik yang diambil oleh Amerika Serikat maupun Cina, yang akan memberikan dampak dan hasil besar bagi perekonomian dunia. Hal itulah yang sangat di khawatirkan dunia saat ini, dimana seluruh lapisan rakyat dan negara tidak mampu lagi untuk menstabilkan dan mencegah gejolak-gejolak yang mungkin terjadi, dan diharapkan dengan adanya kerjasama antar dua negara adidaya ini tidak membuat situasi dan kondisi perekonomian global semakin terpuruk.

2.3 Kerjasama Amerika Serikat-Cina

Cina adalah negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia yang telah mendominasi ekonomi di Asia dan telah berhasil melakukan ekspansi ekonominya ke bagian Eropa hingga ke bagian Afrika. Hal ini menjadi satu kepuasan bagi Cina yang telah berhasil mewujudkan ambisi-ambisi besarnya dengan ekspansi ekonomi yang demikian. Seiring berjalannya waktu, ambisi Cina untuk tetap menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang akan menyaingi Amerika Serikat mulai menurun akibat adanya perang dagang. Cina telah melakukan tarif balasan bagi Amerika Serikat, namun Cina harus mencari alternatif lain bagi keselamatan dalam negerinya melalui pemanfaatan kedelai yang merupakan salah satu produk dari Amerika Serikat. Menurut informasi yang telah tersebar bahwasanya Cina telah membatalkan pesanan kedelai dari Amerika Serikat pada bulan April 2018 lalu sehingga menyebabkan penurunan penjualan bersih kedelai ke Cina sebanyak 133.700 metrik ton (CNBC, 2018). Oleh karenanya, Cina harus menciptakan industri agrikultur agar tidak terus bergantung pada kedelai Amerika Serikat. Ketergantungan Cina terhadap Amerika Serikat ini akan menjadi masalah besar dengan kerugian pada saat perang dagang berlangsung (Liputan6, 2018).

Amerika Serikat dengan tegas mengambil sikap dan keputusan untuk menerapkan kenaikan tarif impor. Produk-produk yang dibutuhkan oleh masing-masing negara terancam untuk mencari pasar baru demi memenuhi kebutuhan industri dalam negeri. Hal ini menjadi satu masalah baru dan memaksa Amerika Serikat harus mencari pasar baru untuk kebutuhan dalam negerinya dengan tidak dikenai tarif impor seperti yang dilakukan Cina sebagai aksi balas tarif impor. Ketergantungan Amerika Serikat terhadap Cina tidak dapat dihentikan begitu saja, mengingat banyaknya produk pokok yang menjadi kebutuhan Amerika Serikat. Berikut beberapa produk yang dibutuhkan Amerika Serikat dari Cina melalui kerjasama keduanya, antara lain:

1. Pesawat Terbang

Seiring melejitnya kebutuhan industri dan transportasi udara, Cina telah mampu memproduksi pesawat terbang untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri. Membutuhkan waktu sekitar 5 tahun bagi Cina untuk menciptakan pesawat terbang yang layak dan siap digunakan. Pada tahun 2017, Cina merupakan negara dengan jumlah 26% dari pasar global pesawat Boeing Corporation. Dengan jumlah demikian, Cina mampu mengirim sebanyak 202 pesawat pada Amerika Serikat. Sejauh ini, perhitungan telah memperkirakan kebutuhan Cina dalam pesawat yakni membutuhkan sekitar 7.240 pesawat dengan nilai US\$ 1,1 trilyun.

2. Komponen Elektronik

Cina dikenal sebagai negara penghasil elektronik dengan kualitas tinggi dan mampu menciptakan hal-hal baru sebagai bentuk kebutuhan rakyat di jaman sekarang. Oleh karenanya, Amerika Serikat telah mampu melakukan ekspor semikonduktor dan komponen-komponen elektronik untuk memenuhi kebutuhan Cina yang cukup besar. Jumlah ekspor pada tahun 2017 mencapai US\$ 6,89 milyar. Dengan jumlah demikian, Cina mampu menghasilkan produk-produk elektronik yang mampu membuat negara lain untuk memburu hasil produknya seperti ponsel, panel surya, lampu hemat energi, pendingin ruang, perangkat komputer serta beberapa elektronik lainnya.

3. Otomotif

Dalam industri otomotif, Amerika Serikat memiliki sebuah perusahaan otomotif multinasional yakni General Motors. Perusahaan otomotif tersebut telah mendesain, membuat, memasarkan serta mendistribusikan seluruh kendaraan dan suku cadang kendaraan. Beberapa negara yang telah melakukan impor dari Amerika Serikat, salah satunya adalah Cina tepat pada tahun 2017 membeli kendaraan Amerika Serikat dengan jumlah mencapai US\$ 10 milyar, dimana jumlah ini merupakan jumlah terbesar kedua setelah pembelian kendaraan oleh Kanada. Secara keseluruhan General Motors mampu menjual 3,9 juta mobil dan truk pada negara-negara pembelinya, sedangkan Amerika Serikat sendiri hanya menghabiskan 3 juta mobil bagi kebutuhan dalam negerinya.

4. Kedelai

Amerika Serikat sebagai penghasil kedelai dengan jumlah banyak dan mampu memenuhi kebutuhan Cina. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2017 Amerika Serikat telah melakukan transaksi penjualan terhadap Cina dengan jumlah mencapai US\$ 19,6 milyar dimana jumlah tersebut dalam 63% adalah produk kedelai. Jumlah demikian sebagai bukti bahwa kebutuhan kedelai Cina sebagai importir kedelai terbesar di dunia dan Cina akan menggunakan kedelai-kedelai tersebut sebagai pakan ternak.

5. Pariwisata

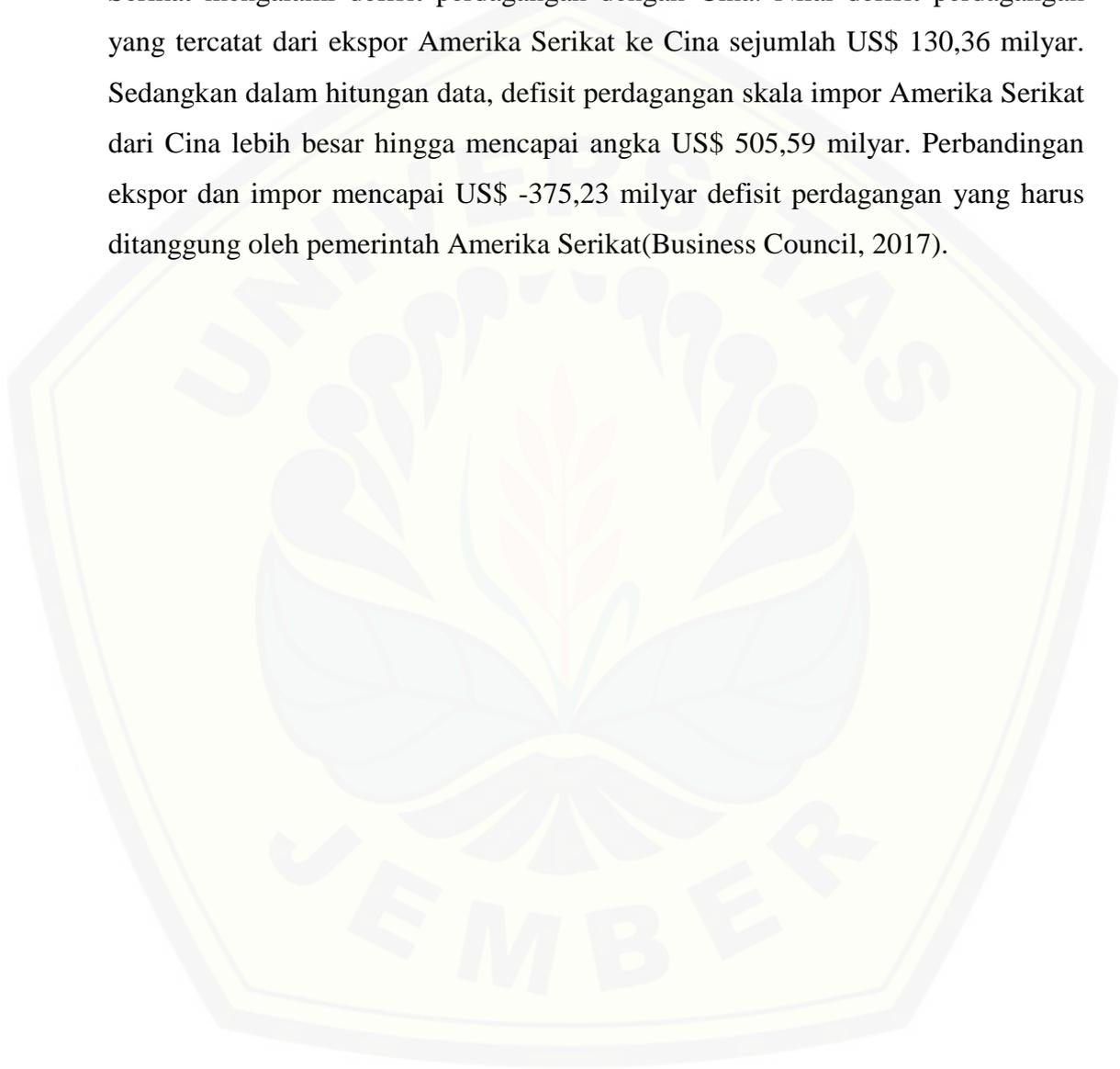
Amerika Serikat merupakan negara adidaya dengan memiliki banyak tempat wisata dan juga dikenal sebagai negara yang memiliki pendidikan baik di dunia. Sekolah maupun universitas di Amerika Serikat banyak menjadi tujuan para mahasiswa di dunia untuk melanjutkan pendidikannya. Jumlah pengunjung dari berbagai negara di setiap tahunnya disinyalir selalu meningkat. Rakyat-rakyat Cina memilih Amerika Serikat sebagai tujuan wisata dan pendidikan dengan jumlah keseluruhan diperkirakan mencapai US\$ 33 milyar pada tahun 2016 dan telah naik hingga 15,4% dari sebelumnya.

6. Obligasi pemerintah

Dalam politik pemerintahan Amerika Serikat dan Cina, keduanya telah melakukan kegiatan yang kerap kali telah menguntungkan keduanya. Cina telah memiliki instrumen hutang dengan jumlah hampir mencapai US\$ 1,2 trilyun pada akhir Desember 2017 lalu. Menurut data yang telah tertuang dari *US Congressional Research Service*, pembelian sekuritas Cina tersebut telah membantu Amerika Serikat dalam menekan suku bunga Amerika Serikat. Hal ini menjadi keuntungan bagi Amerika Serikat karena dalam obligasi pemerintahannya mendapat bantuan dari Cina.

Dalam perhitungan data beberapa tahun belakangan, telah terhitung ekspor yang telah dilakukan Amerika Serikat ke Cina hingga tahun 2015 dalam pelayanan jasa mencapai angka US\$ 47 milyar, Cina sebagai pasar ekspor jasa terbesar ketiga Amerika Serikat, yang telah naik sebesar 400% dari tahun 2006. Disamping itu, perhitungan skala ekspor berbagai macam barang Amerika Serikat ke Cina

dilansir masih mengalami pasang surut, tidak mampu mempertahankan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun belakangan ini. Nampaknya hal tersebut tidak mudah diterima oleh Amerika Serikat, karena terbukti pada tahun 2017 dimana tahun pertama Trump telah resmi menjadi presiden, Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan dengan Cina. Nilai defisit perdagangan yang tercatat dari ekspor Amerika Serikat ke Cina sejumlah US\$ 130,36 milyar. Sedangkan dalam hitungan data, defisit perdagangan skala impor Amerika Serikat dari Cina lebih besar hingga mencapai angka US\$ 505,59 milyar. Perbandingan ekspor dan impor mencapai US\$ -375,23 milyar defisit perdagangan yang harus ditanggung oleh pemerintah Amerika Serikat (Business Council, 2017).



2.4 Pengenaan Tarif

Presiden Amerika Serikat Donald Trump telah menerapkan kebijakan perang dagang terhadap produk impor Cina. Sejak resmi terpilih dan dilantiknya Trump menjadi presiden Amerika Serikat, Trump menciptakan situasi dan kondisi panas bagi negara yang dipimpinnya. Terpilihnya Trump sebagai presiden Amerika Serikat membuat negara-negara di dunia merasa khawatir akan nasib perekonomian global. Amerika Serikat telah merubah perekonomian negaranya dengan model pemerintahan yang baru. Dalam segala upaya yang dilakukan Trump serta keinginannya untuk menjadikan Amerika Serikat sebagai negara satu-satunya terkuat di dunia yakni melalui “*American First*”. Trump menginginkan Amerika Serikat mampu menciptakan kebutuhannya sendiri melalui kebijakan yang ditetapkan pada masa pemerintahannya. Seiring berjalannya waktu Trump menjalankan tugasnya sebagai presiden, pemerintah didorong untuk segera menerapkan kebijakan “*American First*” sehingga muncul ide untuk menerapkan perang dagang pada awal tahun 2018. Perang dagang menimbulkan berbagai asumsi-asumsi yang disebut sebagai penyebab Trump menerapkan keputusan tersebut. Cina disebut sebagai negara yang menjadi lawan perang dagang Amerika Serikat saat ini, dan dengan perang dagang ini akan menjadi sejarah baru dalam perekonomian dunia karena akan menimbulkan gejolak perekonomian dunia dan mendatangkan implikasi positif maupun negatif bagi negara-negara di dunia.

Tabel 2.2 Lini Masa Perang Dagang

No	Waktu	Peristiwa
1	31 Januari 2017	Amerika Serikat menerapkan tarif impor untuk panel surya dan mesin cuci
2	5 Februari 2018	Cina mengenakan bea impor untuk sorgum dari Amerika Serikat
3	1 Maret 2018	Amerika Serikat mewacanakan tarif impor 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium. Kanada, Uni Eropa, Meksiko dan Korea Selatan terkena implikasi
4	7 Maret 2018	Uni Eropa berencana membalas aksi Amerika Serikat
5	8 Maret 2018	Kanada dan Meksiko mendapat pengecualian tarif impor baja dan aluminium
6	22 Maret 2018	Uni Eropa, Korea Selatan, Brasil, Argentina dan Australia mendapat pengecualian tarif impor baja dan aluminium
7	2 April 2018	Cina menerapkan tarif untuk limbah aluminium, daging babi, buah-buahan dan kacang-kacangan dari Amerika Serikat

8	3 April 2018	Amerika Serikat ancam penganakan tarif terhadap 1.333 produk Cina
9	4 April 2018	Cina mengancam menaikkan tarif impor mobil, pesawat terbang dan produk pertanian
10	5 April 2018	Amerika Serikat merencanakan penambahan tarif untuk barang-barang dari Cina
11	14 Mei 2018	Korea Selatan mengadakan tarif impor panel surya dan mesin cuci Amerika Serikat ke WTO Cina menghentikan bea masuk impor sorgum Amerika Serikat pada periode negosiasi
12	18 Mei 2018	Menteri Perdagangan Cina mengumumkan jadwal negosiasi penyelesaian sengketa dagang tim Cina dengan tim Amerika Serikat
13	15 Juni 2018	Amerika Serikat dan Cina lansir daftar produk yang dikenai tarif impor
14	18 Juni 2018	Trump meminta agar lebih banya produk Cina yang dikenai tarif impor
15	22 Juni 2018	Uni Eropa menerapkan tarif untuk produk Amerika Serikat mulai dari jagung, wiski, bourbon dan celana jin
16	1 Juli 2018	Kanada berlakukan tarif impor untuk baja, aluminium, produk pertanian dan produk konsumen Amerika Serikat
17	10 Juli 2018	Amerika Serikat merilis daftar produk Cina yang terkena tarif impor
18	16 Juli 2018	Trump adukan Kanada, Cina, Uni Eropa, Meksiko dan Turki ke WTO
19	20 Juli 2018	Trump ancam semua produk Cina akan dikenai tarif impor
20	7 Agustus 2018	Amerika Serikat revisi daftar komoditas Cina yang terkena tarif
21	8 Agustus 2018	Cina merevisi produk Amerika Serikat yang terkena tarif
22	10 Agustus 2018	Amerika Serikat menaikkan tarif impor baja dari Turki, dari semula 25% menjadi 50%
23	14 Agustus 2018	Turki membalas, menaikkan tarif impor mobil, minuman beralkohol dan tembakau Amerika Serikat Cina mengumumkan kasus formal yang membuktikan kebijakan tarif Amerika Serikat merusak kepentingan dagang Cina

(Sumber: Gatra, 5 September 2018)

2.4.1 Langkah Kebijakan Amerika Serikat

Sejak awal tahun 2018 hingga awal tahun 2019, perekonomian dunia tidak lepas dari kekhawatiran yang dirasakan setiap negara di dunia. Hal ini berkaitan dengan ketidakpastian dan gejolak perekonomian dunia terhadap perang dagang. Prospek guna memulihkan kondisi ekonomi dunia sulit dilakukan karena bertolak belakang dengan dua kekuatan dunia yang tidak dapat di upayakan. Perang dagang tidak hanya melibatkan dua negara sebagai pemeran utama saja, melainkan juga menyeret negara-negara yang memiliki kekuatan ekonomi dan berperan sebagai ekonomi utama di dunia. Hal ini jika tidak dilakukan penanganan, maka akan terjadi terus menerus dan mengakibatkan negara berkembang akan terpuruk. Negara berkembang merupakan salah satu upaya

dunia untuk menciptakan pasar modal dengan memanfaatkan industri-industri yang dapat melakukan investasi ekonomi. Ketidakpastian perang dagang tentunya dapat dijabarkan dalam beberapa hal, karena banyak sekali asumsi yang telah muncul sehingga menimbulkan banyak pertanyaan, bagaimana Amerika Serikat berhasil menerapkan perang dagang, dengan alasan apa dan hal apa yang sebenarnya masih menjadi bayangan bagi Amerika Serikat? Tentu contoh pertanyaan demikian sempat terbesit dalam setiap pemikiran negara, lantas sebagai rakyat yang tidak memiliki *power*, memberikan asumsi individual yang sebenarnya tidak dapat diyakini kebenarannya.

Trump menekankan untuk memprioritaskan perekonomian negaranya dan menentang integrasi ekonomi global dengan alasan bahwa hal tersebut akan merugikan Amerika Serikat. Trump membuat keputusan sedemikian rupa agar dapat melakukan perdagangan yang lebih adil antara Amerika Serikat dengan negara-negara mitra dagangnya yang bertujuan untuk menyeimbangkan defisit negara. Trump melancarkan perang dagang terbagi menjadi tiga yaitu perang dagang impor panel surya dan mesin cuci, perang dagang baja dan aluminium serta perang dagang teknologi dan hak cipta. Pada mulanya berawal dari laporan *US International Trade Commission (USITC)* yang telah menyebutkan bahwa impor panel surya dan mesin cuci telah merusak industri dalam negeri sehingga memaksa Trump untuk mengeluarkan kebijakan "*global safeguard restrictions*". Dengan kebijakan tersebut Trump melakukan upaya untuk menyelamatkan industri dalam negerinya dengan menerapkan tarif impor. Masalah selanjutnya yakni perang dagang yang telah disebabkan oleh baja dan aluminium. Trump telah menerima laporan Departemen Perdagangan Amerika Serikat yang menyatakan bahwa impor baja dan aluminium dianggap dapat membahayakan keamanan nasional. Namun hal ini masih menjadi masalah karena banyak negara mitra tidak menyetujui laporan tersebut sehingga banyak negara mitra yang melakukan aksi balas dengan menerapkan tarif impor terhadap produk-produk ekspor Amerika Serikat. Selanjutnya yakni mengenai teknologi dan hak cipta yang mana

menganggap Amerika Serikat telah melakukan perdagangan yang tidak adil dalam berbagai kegiatan yang berkaitan.

Amerika Serikat melakukan impor baja dan aluminium sebagai penopang industri yang selama ini tumbuh dan berkembang di Amerika Serikat selama bertahun-tahun. Amerika Serikat tidak mampu memproduksi baja dan aluminium dalam negeri karena tidak dapat beroperasi secara maksimal, sangat berbeda dengan awal produksinya yang mampu menghasilkan dengan kualitas terbaik menggunakan produk baja dan aluminium dari Minnesota. Banyak negara-negara lain ingin memasok baja dan aluminium untuk Amerika Serikat secara perlahan. Brasil pun tidak lepas dari perhatian karena berhasil memasok produk baja dan aluminium terhadap pasar Amerika Serikat. Seiring berjalannya waktu, pada saat itulah mulai terjadi persaingan banyak negara-negara untuk memperebutkan pasar baja dan aluminium yang akan dipasok ke Amerika Serikat. Banyaknya pasokan baja dan aluminium asing, salah satunya adalah Cina yang hingga saat ini menjadi negara kuat dan mampu menyediakan kebutuhan impor baja dan aluminium Amerika Serikat. Selain Cina, terdapat pemasok besar lainnya yakni Kanada, Korea Selatan dan Meksiko. Namun Cina sangat beruntung karena tetap menjadi kekuatan utama bagi pemasok impor baja dan aluminium Amerika Serikat dengan alasan bahwa produknya terbilang murah dibanding melakukan impor baja dan aluminium dari negara-negara lain.

Penerapan tarif impor tampaknya menjadi pilihan yang baik bagi Amerika Serikat sebagai upaya untuk mengurangi kebutuhan dalam negerinya melalui impor baja dan aluminium. Tepat pada tanggal 1 Maret 2018 lalu, Trump mengumumkan bahwa pemerintah Amerika Serikat akan memberlakukan tarif impor baja sebesar 25% dan tarif impor aluminium sebesar 10%. Pada kesempatan yang sama, Trump juga telah menetapkan bahwa akan menandatangani keputusan tersebut. Pengenaan tarif tersebut mengacu pada *Bagian 232 Trade Expansion Act 1962* tentang kemungkinan untuk pengamanan negara berdasarkan sistem keamanan nasional bagi negara. Hal ini juga menjadi suatu ancaman bagi banyak negara karena pengenaan tarif akan diterapkan bagi

seluruh negara. Trump berdalih bahwa langkah yang diterapkannya akan menjadikan Amerika Serikat semakin kuat dengan memilih impor baja dan aluminium, karena keduanya merupakan bahan baku yang sangat penting bagi kelangsungan industri Amerika Serikat karena kebutuhan utama tersebut justru tidak dapat dihasilkan oleh Amerika Serikat. Hal yang sangat disayangkan oleh Trump mengingat dengan jumlah yang sangat banyak bagi kebutuhan industri untuk produk otomotif, pesawat terbang, peralatan rumah tangga, jaringan pipa dan kabel, konstruksi serta bagi kebutuhan kaleng makanan dan minuman.

Sejauh ini, setidaknya Amerika Serikat membutuhkan impor baja dan aluminium mencapai 100 juta ton untuk menjalankan industri-industri dalam negerinya. Dengan jumlah tersebut maka Amerika Serikat harus melakukan impor kurang lebih dengan jumlah 90% dari total kebutuhannya. Seiring berjalannya waktu, diduga impor Amerika Serikat menyebabkan munculnya masalah ekonomi, salah satunya yakni penutupan pabrik Bethlehem Steel yang bemarkas di Pennsylvania Amerika Serikat karena besarnya impor yang terus dilakukan sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan industri-industri dalam negeri. Pabrik Bethlehem Steel merupakan pabrik baja berkapasitas 16 juta ton per tahun yang merupakan perusahaan pembuat kapal terbesar di dunia dan menjadi salah satu simbol industri Amerika Serikat, namun akhirnya ditutup pada tahun 2001 dan dijual kepada International Steel Group pada tahun 2003. Industri baja di Amerika Serikat yang sempat menjadi kekuatan negara justru saat ini menjadi masalah yang dapat menggoyahkan perekonomian dunia. Sejarah Amerika Serikat telah mencatat bahwa industri baja tersebut dahulunya menjadi penopang ekonomi negara dan juga sebagai salah satu upaya dalam menyelesaikan berbagai masalah-masalah besar yang dihadapi, misalnya pada saat Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi maka peran industri baja yang akan memberikan banyak lapangan pekerjaan.

2.4.2 Langkah Retaliasi Cina

Perang dagang Amerika Serikat-Cina mulai mencuat sejak awal tahun 2018 dan telah memberikan implikasi dalam skala yang berbeda. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan bagaimana seharusnya setiap negara harus berupaya menghindari efek perang dagang? Sepanjang sejarah, perang tak berdarah dan perang tidak melalui baku hantam inilah yang sempat menjadi suatu praduga sebelumnya, nasib dunia telah berada dalam genggaman Amerika Serikat. Trump adalah seorang presiden yang memiliki kepribadian sangat keras dan idealis, Trump ingin membuat semua negara takluk padanya, hal ini justru menjadikan negara-negara lain semakin menunjukkan kekuatannya pada Amerika Serikat, terutama Cina. Asumsi-asumsi yang telah disampaikan oleh Amerika Serikat sebagai alasan diterapkannya perang dagang tidak lantas membuat Cina untuk diam karena Cina meyakini mampu untuk menandingi kekuatan Amerika Serikat. Negosiasi tidak kerap dilakukan oleh keduanya, justru semakin hari semakin banyak produk-produk yang masuk dalam daftar produk tarif impor perang dagang. Amerika Serikat maupun Cina bersikukuh untuk tetap menjalankan kebijakannya masing-masing walau keduanya merasa kesulitan untuk mencari pasar baru untuk memenuhi kebutuhan industri masing-masing negara.

Tabel 2.3Kronologi Aksi Saling Balas Amerika Serikat-Cina

No	Waktu	Peristiwa
1	9 Maret 2018	Presiden Amerika Serikat Donald Trump telah menandatangani keputusan peraturan pengenaan tarif impor sebesar; 25% dikenai untuk baja dan 10% dikenai untuk aluminium. Keputusan peraturan pengenaan tarif impor ini telah diberlakukan bagi seluruh negara di dunia, kecuali bagi Kanada dan Meksiko, karena kedua negara tersebut telah melakukan negosiasi dengan Amerika Serikat
2	22 Maret 2018	Presiden Amerika Serikat Donald Trump, telah menandatangani keputusan peraturan pengenaan tarif impor produk-produk asal Cina. Jumlah tarif impor yang di

		akumulasikan per tahunnya yakni mencapai US\$ 60 milyar
3	2 April	Kementerian Perdagangan Cina telah menetapkan keputusan peraturan pengenaan tarif impor 128 produk asal Amerika Serikat (diantaranya; yang dikenai tariff 10% antara lain produk buah-buahan segar dan kering, minuman anggur, etanol modifikasi, ginseng Amerika, dan pipa baja serta yang dikenai tarif 25% antara lain produk babi dan turunannya dan produk aluminium daur ulang). Jumlah tarif impor yang di akumulasikan per tahunnya yakni mencapai US\$ 3 milyar

(Sumber: Majalah Gatra, 11 April 2018 diolah dari berbagai sumber)

Kebijakan Amerika Serikat memberlakukan perang dagang dengan menaikkan tarif impor baja dan aluminium pada akhirnya memicu kecemasan dari berbagai negara. Banyak negara yang merasa dirugikan maupun diuntungkan walaupun sedikit kemungkinannya untuk mendapat keuntungan dari perang dagang. Namun hal ini tetap saja memicu reaksi keras dari negara-negara yang bergantung pada Amerika Serikat, misalnya Uni Eropa yang juga menyiapkan tarif impor sebagai langkah untuk mempersiapkan balasan terhadap Amerika Serikat. Selain itu, Korea Selatan justru melaporkan Amerika Serikat pada Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization*) mengenai pengenaan tarif yang diterapkan oleh Amerika Serikat. Lantas hal lain bagi Cina yang telah memilih untuk membalas langkah yang diterapkan Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan situasi perang dagang semakin panas dengan tarif balasan Cina melalui 106 barang dengan bea masuk mencapai 25%. Setelah Amerika Serikat kembali memberikan langkah lanjutan terhadap Cina dengan 1.300 produk-produk impor lainnya, Cina tidak tinggal diam dengan melakukan tarif balasan terhadap Amerika Serikat, namun Cina mengumumkan peningkatan tarif balasan tersebut terhadap 120 produk-produk asal Amerika Serikat⁹ dengan tarif mencapai 15% sampai dengan 25%. Kabar buruknya, Cina telah membatalkan rencana

⁹ Terdapat 120 produk-produk impor asal Amerika Serikat yang dikenai tarif impor balasan oleh Cina, diantaranya; kedelai, daging babi, anggur, wiski dan produk otomotif.

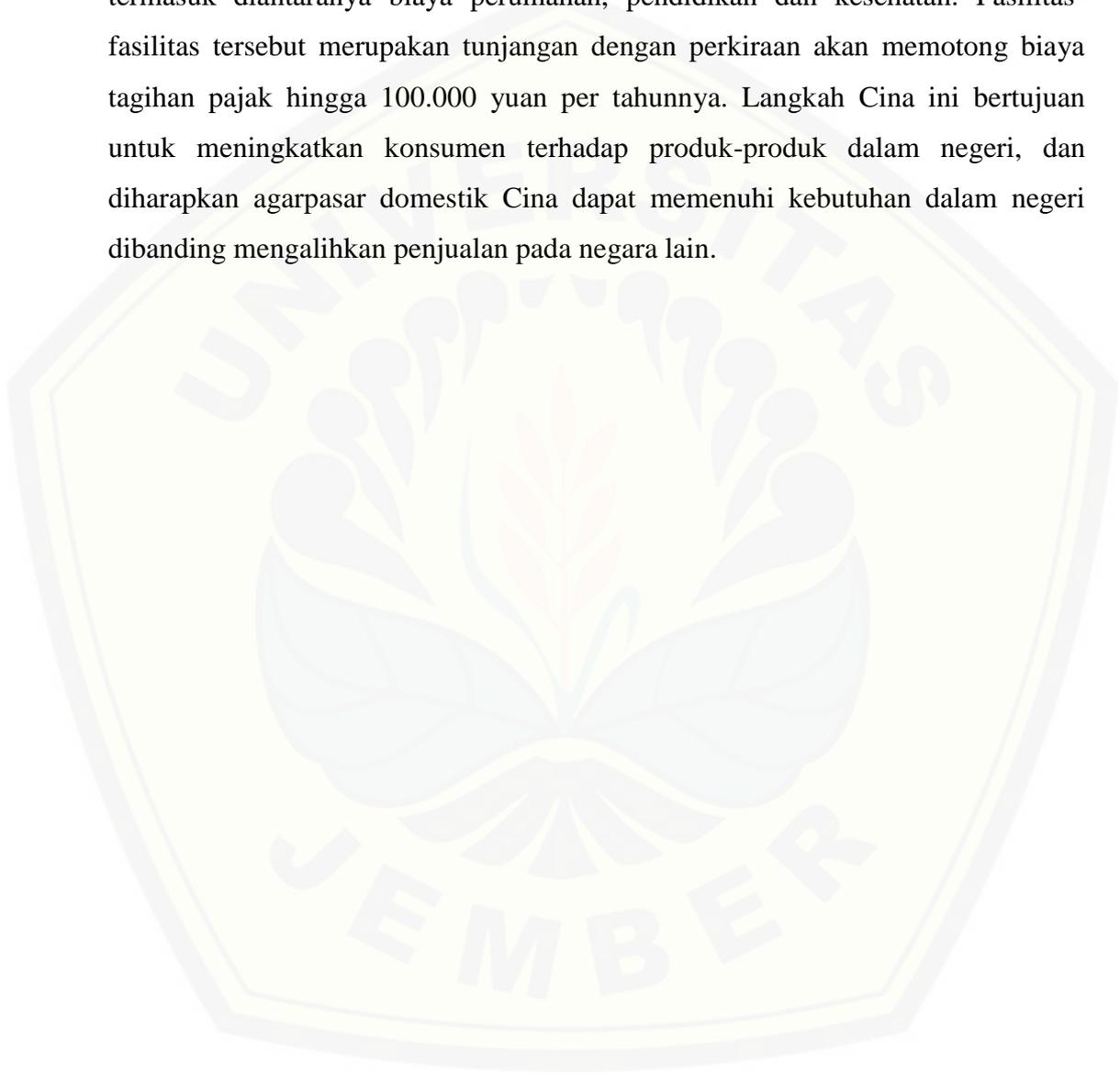
untuk membeli 1,1 juta kedelai asal Amerika Serikat yang sempat akan direalisasikan pada bulan Agustus 2018 lalu, hal ini tentu berpengaruh terhadap petani kedelai Amerika Serikat yang akan menderita. Hal yang mengejutkan bahwa Amerika Serikat mampu memproduksi kedelai dengan jumlah 120 juta ton setiap tahunnya, dan sejumlah 30% nya akan dijual ke Cina. Tidak hanya petani kedelai di Amerika Serikat saja, para buruh pabrik yang berada di Cina justru berinisiatif untuk mencari pasar baru dengan memindahkannya ke Asia Tenggara, pasalnya para perusahaan tersebut telah mengekspor seluruh produknya ke Amerika Serikat. Namun pada saat perang dagang telah dimulai, seluruh produk turutmerasakan kenaikan tarif impor Amerika Serikat. Selain berpindahnya pabrik-pabrik yang berada di Cina ke Asia Tenggara, maka nasib para buruh pabrik selanjutnya akan dilakukan pemutusan hubungan kerja secara sepihak(Siregar, 2018). Langkah kebijakan pemberlakuan tarif balasan yang diterapkan oleh Cina telah diberlakukan sejak tanggal 23 Maret 2018 lalu. Kementerian Keuangan Cina menilai serta menyimpulkan bahwasanya Amerika Serikat telah melanggar WTO (*World Trade Organization*) dan dianggap telah merusak kepentingan Cina. Namun hal ini tidak menjadikan Amerika Serikat mundur dan mencabut keputusan yang telah diambil, melainkan Trump justru tidak peduli dengan ancaman-ancaman dan serangan-serangan yang dikeluarkan oleh Cina(Xinhua, 2018).

Amerika Serikat akan kembali membalas dengan menambah kenaikan tarif impor terhadap sejumlah produk asal Cina yang sebelumnya tidak termasuk dalam produk kenaikan tarif. Dimana pernyataan dan keputusan tersebut akan diumumkan oleh Amerika Serikat pada 6 April 2018 beberapa saat setelah Cina menerapkan tarif balasan. Rencana penerapan tarif impor lanjutan untuk produk-produk impor kebutuhan pada sektor penerbangan, teknologi serta mesin yang utamanya dibutuhkan oleh Cina. Berdasarkan penglihatan dan pemahaman ekonomi, kedua negara ini menyadari bahwa kekuatan sistem ekonomi yang berbeda dan tentu saling bergantung antara Amerika Serikat dan Cina. Amerika Serikat memahami bahwasanya keputusan-keputusan yang telah diterapkan

tersebut akan menjadikan kedua negara terus melakukan aksi balas, namun Amerika Serikat masih membuka opsi negosiasi di antara keduanya, hingga ada kemungkinan pengurangan tarif yang akan diterapkan lebih lanjut (Lighthizer, 2018). Pemerintah Cina telah menurunkan tarif pajak pertambahan nilai (PPN) pada beberapa sektor utama, antara lain yakni pada sektor manufaktur, transportasi, konstruksi, telekomunikasi dan pertanian. Disusul dengan janji rencana Beijing untuk memotong retribusi guna meringkankan beban pajak individu dan bisnis, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan permintaan pasar dalam negeri dan mengurangi perlambatan pertumbuhan ekonomi sejak 2017 lalu. Dengan dilakukannya pemotongan PPN tersebut maka dapat diperkirakan pemerintah Cina dapat menghemat pajak tahun 2018 hingga mencapai 240 milyar yuan (US\$ 38 milyar), dengan pemotongan terhadap sektor manufaktur mencapai 16%-17% dan pemotongan terhadap sektor transportasi, konstruksi, pertanian serta telekomunikasi mencapai 10%-11%. Langkah-langkah pemotongan PPN oleh pemerintah Cina ini menyusul langkah Amerika Serikat yang telah mengumumkan pemotongan pajak sejumlah US\$ 1,5 trilyun pada Desember 2017. Amerika Serikat telah memotong pajak perusahaan sehingga membuat Cina merasa tertekan dan dengan memiliki tujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan serta meningkatkan daya saing perusahaan domestik dengan hasil akhir yang akan berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat. Namun langkah yang dilakukan Amerika Serikat ini tidak menjadi alasan utama bagi Cina sebagai langkahnya untuk memotong tarif PPN, hanya saja waktu yang berurutan.

Perang dagang mengancam ekonomi Cina dan berpengaruh terhadap jumlah penjualan kendaraan yang menurun sebesar 11,6% atau sekitar 2,39 juta unit pada bulan September lalu. Seperti halnya kerjasama ekspor-impor yang bertujuan mencari keuntungan, maka angka tersebut merupakan jumlah terbesar dalam kurun waktu hampir tujuh tahun belakangan ini. Kekhawatiran Cina tentu mengguncang ekonomi dalam negeri karena negara dengan pasar otomotif terbesar di dunia tersebut akan kesulitan mencari solusi untuk kembali

meningkatkan penjualan kendaraan. Para petinggi Beijing mengambil langkah untuk menerapkan kebijakan pemotongan pajak dengan diawali oleh Badan Perencanaan Ekonomi Utama Cina untuk memotong pajak pembelian mobil hingga 50%. Cina juga melakukan usulan untuk memotong fasilitas pajak pribadi termasuk diantaranya biaya perumahan, pendidikan dan kesehatan. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan tunjangan dengan perkiraan akan memotong biaya tagihan pajak hingga 100.000 yuan per tahunnya. Langkah Cina ini bertujuan untuk meningkatkan konsumen terhadap produk-produk dalam negeri, dan diharapkan agar pasar domestik Cina dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dibanding mengalihkan penjualan pada negara lain.



BAB 3

HUBUNGAN DAGANG INDONESIA, AMERIKA SERIKAT DAN CINA

Perang Dagang merupakan situasi dimana sebuah negara atau kawasan saling berupaya merugikan perdagangan masing-masing dengan cara suatu negara mengambil kebijakan yang dapat menghambat perdagangan sebagai hukuman bagi negara lain. Akan tetapi langkah tersebut biasanya mendorong negara lain tersebut untuk menanggapi dengan tindakan balasan. Kebijakan yang sering digunakan seperti memberlakukan kuota impor, meningkatkan tarif bea masuk, pembatasan investasi, meremehkan atau memanipulasi lebih rendah mata uang negara lain untuk menghindari barang-barang asing dan melindungi perusahaan lokal (merkantilisme). Perang dagang berpengaruh terhadap sektor keuangan suatu negara. Misalkan pada kasus Trump, China sebagai mitra dagang terbesar AS, berpotensi mengurangi impor pada sektor yang terkena dampak kebijakan Trump, tidak terkecuali dari Indonesia. Secara tidak langsung kebijakan tersebut sedikit berimbas pada ekspor Indonesia yang nantinya dapat mengalami pelemahan. Dikarenakan ekspor Indonesia yang lesu, efek penerimaan dari sektor tersebut juga bakal tergerus. Selanjutnya sektor tersebut akan goyah, akibatnya para pekerja diberhentikan dan merebaknya jumlah pengangguran.

Cina merupakan negara yang telah memproduksi 127.236 metrik ton baja pada tahun 2000 dan melonjak hingga 806.682 metrik ton pada tahun 2016. Cina dianggap hampir menyamai kekuatan Amerika Serikat dengan produksi baja yang menguntungkan dan semakin meningkat setiap tahunnya. Bagi Amerika Serikat, Cina merupakan negara yang telah memasok baja dengan kapasitas yang meningkat 25% dibanding sebelumnya dan menyebabkan produsen-produsen baja dalam negeri tidak dapat mempertahankan pabriknya sehingga banyak dari mereka yang gulung tikar. Perekonomian negara goyah karena banyak lapangan pekerjaan di sektor baja yang tidak terkendali dan menjadi ancaman serius bagi ekonomi dan keamanan nasional. Pada saat awal kampanye Trump, dirinya

berjanji untuk tetap melindungi kepentingan ekonomi nasional Amerika Serikat. *American First* juga merupakan satu komitmen yang menjadi janji Trump dalam kampanye dengan tujuan untuk mengembalikan kejayaan Amerika Serikat sebagai negara adidaya tunggal di dunia. Dengan mewujudkan *American First*, maka harus dilakukan berbagai upaya untuk kepentingan ekonomi nasional dengan memperhatikan defisit neraca perdagangan negara. Dimana dalam kasus Amerika Serikat dan Cina ini, negara Cina merupakan negara yang telah menyumbang defisit terbesar di Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat mengambil langkah bagi Cina sebagai target utama perihal defisit neraca perdagangan. Kebijakan Cina tentang *Made in China 2025* yang berfokus terhadap manufaktur dalam sektor *hi-tech* justru mengancam pemerintah Amerika Serikat mengenai teknologi yang diciptakannya. Cina dianggap telah mencuri hak kekayaan intelektual dengan memanfaatkan kemajuan teknologi Amerika Serikat untuk kemajuan teknologi Cina dan menyebabkan Trump geram akibat pemanfaatan secara tersembunyi pada produk-produk berbasis teknologi tinggi Amerika Serikat demi kepentingan Cina.

Trump menunjuk orang kepercayaan pada April 2017 lalu, Wilbur Ross seorang menteri perdagangan pada masa pemerintahan Trump di Amerika Serikat. Ross mendapat tugas untuk menyelidiki adanya potensi ancaman keamanan impor baja dan aluminium. Dalam kurun waktu 10 bulan Ross berhasil mendapatkan berbagai informasi, Ross melaporkan bahwasanya Amerika Serikat telah melakukan impor aluminium mencapai 90% dari seluruh kebutuhan domestik. Dari perhitungannya, angka ini dinilai naik cukup signifikan yakni sekitar 66% pada 2012. Selain itu Amerika Serikat juga sempat melakukan pengurangan tenaga kerja pada pengolahan aluminium sebesar 58% sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Dengan demikian maka Ross menyarankan untuk mengenakan tarif impor sebesar 7,7% untuk aluminium. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi aluminium dalam negeri serta menciptakan industri dalam negeri agar tetap stabil bagi perekonomian Amerika Serikat. Presiden Trump memberlakukan hal ini dengan tujuan untuk membatasi

diri dari impor komoditas yang dinilai dapat merugikan Amerika Serikat. Namun tarif impor tidak hanya mengenai aluminium saja, dalam komoditas baja Ross juga melaporkan bahwa Amerika Serikat menjadi negara importir baja terbesar di dunia dengan perbandingan impor dilakukan empat kali lebih besar dibanding ekspor. Industri baja dalam negeri kalah bersaing dengan produk-produk yang di impor oleh Amerika Serikat dan menyebabkan pengurangan tenaga kerja sebesar 35% jika dihitung sejak tahun 1998 lalu. Oleh karena besarnya impor baja yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Ross menyaran agar Trump menaikkan tarif impor baja sebesar 24% (Gatra, 2018).

Masalah-masalah inipada akhirnya memicu Trump untuk menerapkan *Make America Great Again* pada masa pemerintahan Trump. Keinginan Trump untuk membuat Amerika Serikat kembali kuat dengan mengoptimalkan pasarnya, namun dengan tidak menghiraukan implikasinya bagi negara-negara lain. *Make America Great Again* merupakan satu kalimat yang dapat menggambarkan tekad dan keinginan Presiden Amerika Serikat Donald Trump untuk membuat Amerika menang dan kuat di dunia serta demi mendapatkan kekuatan yang lebih bagi Amerika Serikat. Trump melakukan periode pemotongan pajak dan merombak peraturan sesuai dengan keinginan pebisnis kemudian berlanjut dengan memainkan tarif impor yang termasuk dalam rangkaian agenda ekonomi yang telah dibuatnya dan akan diterapkan ketika menjadi Presiden Amerika Serikat. Trump tidak memerlukan waktu yang lama untuk menerapkan hal tersebut, maka dengan tegasnya Trump menerapkan kenaikan tarif impor sebesar 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium. Angka kenaikan ini jelas lebih besar nominalnya dibandingkan dengan rekomendasi yang diberikan oleh Ross. Trump telah berpikir idealis dan membuat pemerintahan Amerika Serikat semakin kuat dengan seluruh kelebihan sumber daya yang dimiliki. Hal ini memicu negara-negara produsen baja semakin geram dengan adanya tarif impor Amerika Serikat yang cukup tinggi dan proteksionis. Dukungan-dukungan yang terus diberikan oleh para eksekutif baja dan aluminium kepada Trump menjadi salah satu unsur bagi keyakinannya untuk memberlakukan kenaikan tarif impor. Seluruh dukungan

tersebut beralih untuk melindungi industri dalam negeri dan tetap memaksimalkan produk-produk hasil dalam negeri. Perang dagang juga menerapkan tarif bea masuk sebagai langkah lanjutan yang dilakukan Amerika Serikat sebesar 25% dari harga barang terhadap 1.300 produk-produk asal Cina¹⁰ dengan tujuan untuk mengurangi defisit perdagangan Amerika Serikat yang diketahui pada tahun 2017 mencapai 5.153 trilyun rupiah. Dengan diterapkannya perang dagang diharapkan defisit perdagangan akan menurun sampai 687 trilyun rupiah (CNN, 2018). Perang dagang ini tentu menjadikan Amerika Serikat sebagai negara yang lebih percaya diri dan optimis melalui berbagai upaya serangan yang dilakukannya, Amerika Serikat merasa memiliki ekonomi yang lebih kuat dan yakin untuk menyerang para lawan-lawan negaranya. Amerika Serikat tetap kokoh dengan perang tarifnya tanpa takut dengan adanya tarif balasan dari para lawan-lawannya.

3.1 Hubungan Dagang Indonesia-Amerika Serikat

Amerika Serikat adalah mitra penting bagi Indonesia. Hubungan perdagangan antar kedua negara pun cukup signifikan karena kedua negara saling mengisi pasar dengan produk unggulan masing-masing. Terlebih lagi Amerika Serikat adalah negara penyumbang surplus Indonesia. Dalam hubungan dagang, Amerika Serikat merupakan mitra dagang terbesar ketiga bagi Indonesia setelah Cina dan Jepang. Neraca perdagangan Indonesia terhadap Amerika Serikat menunjukkan nilai yang positif. Ekspor nonmigas yaitu karet, tekstil dan pakaian jadi, alas kaki dan mesin listrik mendominasi komoditas Indonesia yang dikirim ke Amerika Serikat (Kementerian Perdagangan, 2012). Amerika Serikat juga merupakan salah satu negara asal impor terbesar, bersama dengan negara-negara ASEAN, Jepang, dan Cina.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai produk perundangundangan yang meliberalisasi investasi asing di Indonesia pada tahun 1980an dan tahun 1990an. Namun krisis yang terjadi akhir tahun 1990an menyebabkan Indonesia

¹⁰ Produk Impor asal Cina antara lain LCD, alat rumah tangga, alat kesehatan dan komponen pesawat terbang.

tidak menjadi tujuan investasi yang menarik dimata investor asing. Keadaan ini mulai membaik setelah tahun 2001 ketika Pemerintah bersikap lebih terbuka terhadap investasi asing, daya tawar perusahaan-perusahaan Indonesia yang kompetitif, privatisasi dan rekapitalisasi bank-bank di Indonesia, dan privatisasi beberapa BUMN. Amerika Serikat turut memberikan berbagai macam bentuk bantuan bagi Indonesia yang disalurkan melalui United States Agency for International Development (USAID). Terkait dengan bidang ekonomi, terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus dari bantuan Amerika Serikat ini, diantaranya: penguatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan, pengembangan iklim usaha dan perusahaan, stabilitas dan kewajaran sektor keuangan, perbaikan kualitas jasa kebutuhan dasar, jasa lingkungan, jasa kesehatan, serta sektor pangan dan gizi. Selain itu, Amerika Serikat juga memberikan pinjaman luar negeri. Pinjaman bilateral yang berasal dari Amerika Serikat menempati peringkat kedua setelah pinjaman bilateral yang berasal dari Jepang.

Berdasarkan kondisi yang terkait dengan Indonesia dan Amerika Serikat, terdapat beberapa bidang kerja sama yang berpeluang untuk dikembangkan kedua negara, yaitu:

a. kerja sama di bidang infrastruktur yang masih menjadi kelemahan utama di Indonesia menjadi peluang utama kerjasama ekonomi dengan Amerika Serikat. Selain proyek pembangunan, Amerika Serikat dapat memberikan konsultasi infrastruktur yang dibutuhkan Indonesia, terutama untuk sektor informasi dan teknologi (IT) dan migas.

b. meningkatkan perdagangan bilateral yang tidak hanya menyangkut perdagangan komoditas terutama pertanian, tekstil, perkayuan, dan industri perfilman, tapi juga berbagai kegiatan yang dapat mendorong perdagangan yaitu sertifikasi dan labeling, pemberian General System of Preferences (GSP) bagi Indonesia, perlindungan HKI oleh Pemerintah Indonesia bagi produk dari Amerika Serikat, dan tindakan tegas terhadap praktek-praktek korupsi dan birokrasi yang berbelit-belit.

c. perbaikan pelaksanaan debt-swap. Amerika Serikat merupakan negara kreditor yang paling banyak memberikan pengurangan utang dengan menggunakan skema debt-for nature swap (DNS). Pada tahun 2009, Indonesia juga menandatangani perjanjian DNS dengan Amerika Serikat untuk mengalihkan sisa pembayaran enam jenis utang pemerintah Indonesia hingga US\$29.2 juta selama 8 tahun ke depan namun pelaksanaan DNS ini cukup banyak menimbulkan masalah karena besarnya jumlah hutang yang tetap harus dibayar Pemerintah Indonesia.

d. kedua negara dapat meningkatkan hubungan ekonomi dengan meningkatkan transparansi akun wajib pajak Amerika Serikat di Indonesia. Indonesia dapat membantu pelaksanaan FATCA yang menjadi mekanisme Pemerintah Amerika Serikat untuk menyingkap dan membuka penyalahgunaan pajak yang dilakukan oleh warganya yang memiliki akun keuangan di luar negeri.

3.2 Hubungan Dagang Indonesia-Cina

Cina adalah salah satu mitra dagang terbesar di Indonesia. Hubungan perdagangan kedua negara terbilang cukup besar meski Indonesia mengalami defisit. Perdagangan Indonesia-Cina tahun 2017 masih mengalami defisit karena impor lebih besar daripada ekspor. Sepuluh besar produk impor utama Cina dari Indonesia adalah CPO, ferro-nickel, bubur kayu, Technically specified natural rubber "TSNR" dan karet alam campuran, fatty acids serta Articles of wood. Untuk lebih jelas dan mudah dimengerti maka akan dijelaskan secara ringkasnya oleh peneliti melalui pemaparan tabel dibawah ini.

Tabel 3.1 10 Besar Produk Impor Utama Cina dari Indonesia

No	Deskripsi	RRC dari Indonesia	RRC dari Dunia	Pangsa Indonesia di RRC 2017
	Total Impor Barang	28,517.2	1,840,957.1	1.55 %
1	Bahan bakar mineral	9,459.9	247,578.5	3.82 %
2	Lemak dan nabati	3,451.4	8,277.5	41.70 %
3	Besi dan baja	2,111.3	21,492.5	9.82 %
4	Bubur kayu	2,065.3	21,211.3	9.74 %
5	Mesin/peralatan listrik	1,399.5	455,494.8	0.31 %
6	Karet dan barangnya	1,399.1	18,888.0	7.09 %
7	Produk kimia	873,4	15,953.1	5.47 %
8	Kayu dan barangnya	865.6	23,411.3	3.70 %
9	Bijih, kerak dan abu logam	850.3	125,380.7	0.68 %
10	Bahan kimia organik	661.4	55,761.9	1.19 %

(Sumber: Kemendag, dan diolah kembali oleh peneliti)

Selanjutnya, produk ekspor utama Indonesia di pasar Cina dapat dijelaskan dan akan tersajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.2 Produk Ekspor Indonesia ke Cina

No	Produk	Pangsa (%)	Ranking Pemasok
1	Articles of wood	81.6	1
2	Palm kernel and babasu oil	80,5	
3	Palm oil	63.2	1
4	Ferro-nickel	51,9	1
5	Rubber TSNR	25,4	2
6	Semi-bleached or leached non-coniferous chemical wood pulp	22,7	2
7	Mixtures of natural rubber	9,4	4

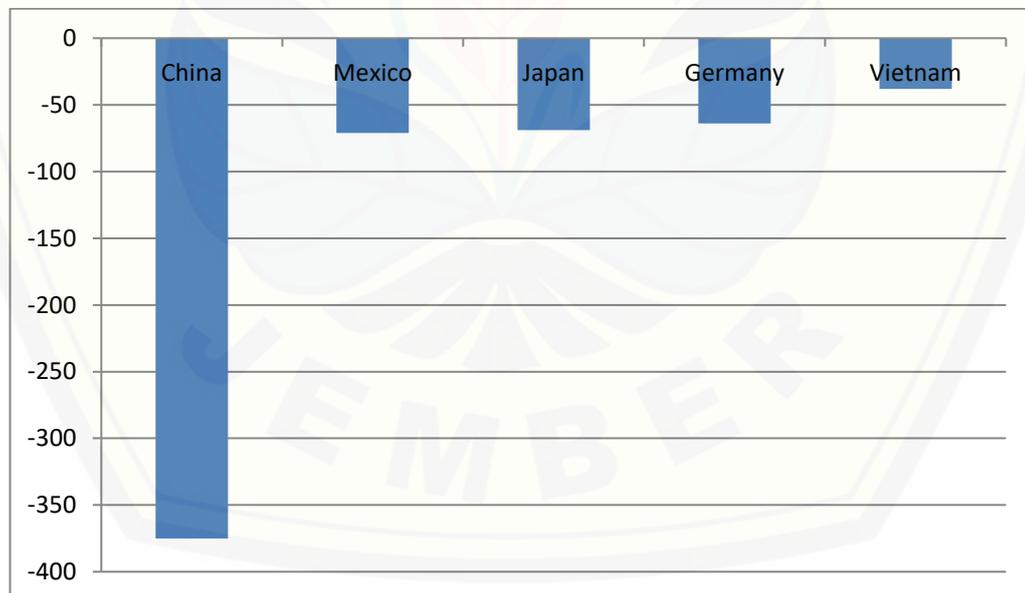
(Sumber: Kemendag, dan diolah kembali oleh peneliti)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa produk ekspor utama Indonesia yang mempunyai pangsa terbesar dan menduduki peringkat pertama adalah produk-produk sebagai berikut: 'Articles of wood' dengan pangsa pasar sebesar 81.6 persen; Palm kernel and babasu oil dengan pangsa pasar sebesar 80,5 persen; 'Ferro-nickel' dengan pangsa pasar sebesar 51,9 persen; dan 'Palm Oil dengan pangsa pasar sebesar 63.2 persen. Sedangkan produk utama ekspor Indonesia lainnya adalah: Produk 'Technically specified natural rubber TSNR' berada pada posisi kedua dengan pangsa pasar sebesar 25,4 persen; semi-bleached or leached non-coniferous chemical wood pulp' Indonesia berada pada posisi kedua dengan pangsa pasar sebesar 22,7 persen; dan produk 'Mixtures of natural rubber' Indonesia berada pada posisi keempat dengan pangsa pasar sebesar 9,4 persen.

3.3 Defisit Neraca Dagang Amerika Serikat

Perang dagang bermula ketika Presiden Donald Trump memutuskan dan menandatangani kebijakan kenaikan tarif terhadap barang Cina, yaitu baja 25% dan untuk aluminium 10%. Praktek perdagangan internasional yang dilakukan Cina dengan mitra dagang lainnya pun dianggap tidak adil. Hal ini dikarenakan Cina terus menerus mencetak surplus dan meraup keuntungan yang paling besar. Oleh karena itu, sebagai perwujudan pemenuhan janji Trump untuk menekan defisit maka dilakukan peningkatan restriksi impor dengan realisasi kebijakan: a. pengenaan bea masuk impor 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium; b. mengenakan tarif tambahan 25% untuk produk teknologi Cina.; c. menaikkan target tarif impor bagi Cina sebesar US\$ 100 Miliar. Berikut adalah 5 (lima) negara penyumbang defisit barang terbesar Amerika Serikat tahun 2017.

Gambar 3.1 5 Besar Negara Penyumbang Defisit Amerika Serikat Tahun 2017
(US\$ Miliar)



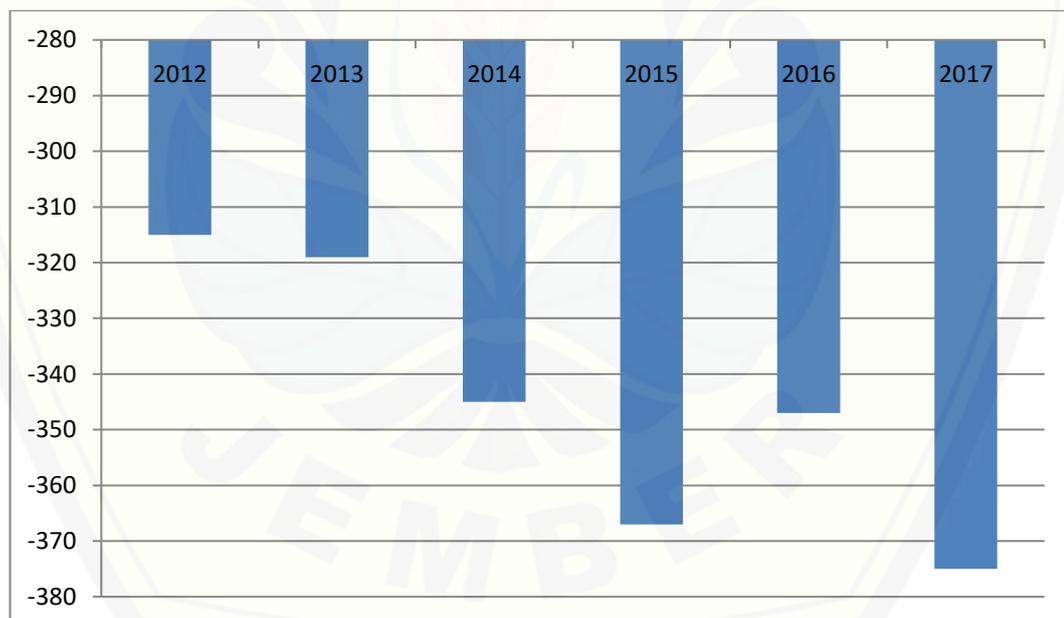
(Sumber: US. International Trade Commission (USITC) Data Web, dan diolah oleh peneliti)

Seiring berjalannya waktu, intensitas perdagangan antar kedua negara menjadi besar, hal ini juga dikarenakan Amerika Serikat membutuhkan barang murah untuk bahan produksi. Namun, perdagangan dengan Cina lambat laun

membuat defisit neraca dagang Amerika Serikat semakin melonjak, dan Cina lah negara penyumbang nomor satu dalam defisit perdagangan barang Amerika Serikat. Seperti yang tersaji dalam tabel diatas, peringkat pertama diduduki oleh Cina senilai US\$ 375,2 miliar, selanjutnya Meksiko senilai US\$71 miliar, Jepang senilai US\$69 miliar, Jerman senilai70 US\$64 miliar, dan Vietnam senilai US\$38 miliar. Defisit neraca dagang dari Cina bukanlah hal pertama bagi Amerika Serikat hal ini terus berlarut-larut hingga pada awal pemerintahan Presiden Trump karena defisit tersebut menjadi yang terbesar sepanjang sejarah.

Berikut tabel defisit perdagangan Amerika Serikat terhadap Cina tahun 2012-2017 dalam US\$ miliar yang tersaji pada grafik dibawah ini.

Gambar 3.2 Desifit Perdagangan Amerika Serikat terhadap Cina (dalam US\$ miliar)



(Sumber: US. International Trade Commission (USITC) Data Web, dan diolah oleh peneliti)

3.4 Efek Perang Dagang Bagi Perekonomian Dunia

Donald Trump resmi terpilih menjadi presiden Amerika Serikat pada tahun 2017 dan telah melaksanakan proses pelantikan yang merupakan salah satu langkah awal serta lembaran baru bagi pemerintahan Amerika Serikat. Presiden Trump dikenal sebagai sosok yang sangat idealis serta kehidupannya yang serba berkecukupan. Sifat dan sikap presiden Trump tentu akan berpengaruh besar terhadap setiap keputusan dan kebijakan pemerintah Amerika Serikat. Seiring berjalannya waktu selama kurang lebih satu tahun menjadi presiden, Trump telah menunjukkan ambisi melalui keinginannya menjadi orang paling disegani oleh rakyatnya. Trump berinisiatif menjadikan Amerika Serikat sebagai negara yang lebih kuat dibanding sebelumnya dengan perintah kebijakannya walaupun menggunakan berbagai cara yang akan merugikan negara lain. Setahun berlalu setelah dilantikannya Trump menjadi presiden Amerika Serikat, berjalan di tahun berikutnya yakni pada tahun 2018 mulai bermunculan berbagai isu-isu negatif yang menyerang perekonomian dunia. Pada mulanya, telah muncul isu perang dagang melalui perang tarif oleh Amerika Serikat terhadap Cina yang diperkirakan tidak akan berimplikasi secara signifikan, namun seiring berjalannya waktu isu perang dagang tersebut menjadi masalah besar yang menimbulkan gejolak perdagangan dalam perekonomian dunia.

WTO telah memperkirakan bahwa risiko perang dagang telah berpengaruh terhadap turunnya pertumbuhan ekonomi global. Hal ini dipicu dengan terus meningkatnya ketegangan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina. Melalui aksi saling balas dan peningkatan penerapan tarif impor antara kedua negara tersebut. Kebijakan yang telah ditetapkan oleh Presiden Donald Trump bukan tanpa alasan, karena Cina bukan sebagai satu-satunya negara yang menjadi lawan terbesar bagi Amerika Serikat melainkan juga berdampak terhadap mitra dagangnya di Uni Eropa, Argentina, Australia, Brasil, Kanada, Meksiko dan Korea Selatan. Namun terdapat kemungkinan lain jika hal ini terus terjadi yakni akan menjadi bumerang bagi Amerika Serikat sendiri. Aksi balas yang telah terjadi akan menjadi tantangan bagi Amerika Serikat, alih-alih mendapat

keuntungan melalui kebijakannya tersebut, Amerika Serikat justru akan mendapat tekanan dan tentangan dari negara-negara yang membalas kebijakan tersebut melalui kebijakan tarif impor serupa. Disamping itu, masalah ini berpengaruh terhadap volume perdagangan dunia yang akan melambat sehingga semakin berdampak besar terhadap negara-negara di dunia. Perang dagang secara perlahan akan mempengaruhi rantai pasokan global sehingga menyebabkan industri-industri serta perusahaan-perusahaan akan mengalami kerugian dalam skala besar (Pujayanti, 2018).

Negosiasi terus dilakukan oleh negara-negara selain Amerika Serikat dan Cina agar mendapat pengecualian penerapan tarif impor, namun tampaknya negosiasi tidak banyak memberikan hasil yang cukup memuaskan sehingga terjadi aksi saling balas. Cina sebagai salah satu negara yang turut berperan dalam perang dagang melakukan aksi balas dengan menerapkan tarif impor balasan dengan dilanjutkan oleh negara lain seperti Kanada dan negara-negara Uni Eropa yang pada akhirnya juga menerapkan tarif impor bagi produk-produk yang dibutuhkan oleh Amerika Serikat. Penerapan aksi balas tarif impor tersebut membuat Amerika Serikat geram hingga Trump melaporkannya pada WTO sehingga masalah terus berlanjut dan tidak ditemukannya titik terang. Seluruh kebutuhan utama Amerika Serikat telah dikenai tarif impor, hal mana membuat Amerika Serikat merasa dilecehkan dan dianggap tidak mampu untuk menyelamatkan negaranya, hingga pada akhirnya Amerika Serikat menambahkan nilai tarif impor pada beberapa produk-produk utama dalam kebutuhan industrinya.

BAB 5

KESIMPULAN

Amerika Serikat resmi menerapkan perang dagang dan telah mengakibatkan gejolak perekonomian dunia. Selain itu, Cina merupakan negara utama yang menjadi lawan bagi Amerika Serikat. Perang dagang disebabkan oleh impor yang dilakukan Amerika Serikat terlalu besar dan sangat menguntungkan Cina. Selanjutnya, aksi balas tarif impor gencar dilakukan oleh keduanya yang bertujuan untuk melindungi perekonomian negaranya masing-masing. Perang dagang ini menjadi langkah proteksi yang dilakukan oleh Amerika Serikat, sehingga akan berimplikasi terhadap negara-negara lain. Cina dan negara-negara lain memilih untuk melakukan aksi balas dengan terus menaikkan tarif impor terhadap Amerika Serikat.

Perekonomian Indonesia telah bergejolak sejak resmi diterapkannya perang dagang, serta kenaikan nilai ekspor pada tahun 2018 tidak sesuai dengan harapan. Proteksi Amerika Serikat menjadikan Indonesia sebagai negara yang tidak memiliki arah ekspor-impor serta ragu dalam menentukan kebijakan selanjutnya. Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan perekonomian melalui perdagangan baja dan aluminium. Dengan adanya perang dagang, baja, aluminium dan turunannya mengalami berbagai implikasi serta berpengaruh terhadap industri dalam negeri. Perang dagang ini tentunya berdampak bagi meningkatnya harga barang di Amerika Serikat dan Cina sehingga membuka kesempatan ekspor bagi negara ketiga untuk mengisi pasar. Disamping itu, dampak perang dagang Amerika Serikat-Cina ini terhadap Indonesia tidak signifikan karena produk yang dikenakan tarif bukan produk utama dan Indonesia hanya memiliki pangsa pasar kecil di Amerika Serikat maupun di Cina. Indonesia merupakan negara berkembang yang juga bukan sebagai mitra dagang utama bagi Amerika Serikat, melainkan merupakan negara pemasok ke-16.

Indonesia berpeluang mengisi pasar Amerika Serikat di Cina dalam berbagai produk, utamanya adalah produk-produk dari baja dan aluminium,

begitupun sebaliknya Indonesia berpeluang untuk mengisi pasar Cina di Amerika Serikat dalam produk-produk baja dan aluminium. Disamping itu, perang dagang juga berpengaruh terhadap neraca dagang Indonesia yang mana dikarenakan menurunnya permintaan bahan baku impor dari Amerika Serikat dan Cina

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perdagangan baja dan aluminium di Indonesia mengalami implikasi negatif lebih signifikan dibandingkan keuntungan, hal ini berkaitan dengan banyaknya jumlah impor yang dilakukan oleh pemerintah dan mengakibatkan kerugian terhadap pelaku ekonomi dalam negeri. Perang dagang tentu mengakibatkan banyak negara dirugikan, termasuk pemerintah Indonesia yang lebih memilih untuk membeli baja dengan harga murah namun dengan kualitas yang jauh lebih rendah dari produk industri lokal.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

Allison, Graham, Robert D. Blackwill dan Ali Wyne. 2017. *Lee Kuan Yew: Master Berpengetahuan Luas Tentang Cina, Amerika Serikat dan Dunia*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Dugis, Vinsensio. 2016. *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis.

INDEF. 2018. *Proyeksi Ekonomi Indonesia 2019: Adu Strategi Hadapi Perang Dagang*. Jakarta: INDEF.

Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal Ilmiah

Korah, Revy S. M. 2016. Prinsip-prinsip Eksistensi General Agreement On Tariffs and Trade (GATT) dan World Trade Organization (WTO) dalam Era pasar Bebas. *Jurnal Hukum Unsrat*, Vol. 22, No, 7. Chunmei, W. dan Zhaolan L. 2010. Environmental Policies in China over the Past 10 Years: Progress, Problems and Prospects. *Procedia Environmental Science*. 2: 1-12.

Skripsi

Angelika, Erika. 2009. Kebijakan Perdagangan Amerika Serikat Kenaikan Tarif Impor Ban Cina, Analisa Terhadap Motif Ekonomi dan Politik dari Kebijakan AS dalam Menaikkan Tarif Impor Ban Cina pada Masa Pemerintahan Obama. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Kusumastuti, Rini. 2007. Perubahan Daya Saing dan Struktur Ekspor Hasil Industri Propinsi-Propinsi di Indonesia. Program Studi Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Perbawa, Sabil. 2014. Wacana dan Implementasi Proteksionisme Perdagangan Internasional di Sektor Pertanian Melalui Berbagai Tema Fair Trade. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Majalah Cetak atau Surat Kabar Cetak

Koran Kompas. 2018. Ada Harapan dari Ketegangan AS-China. Jakarta. 17 Desember.

Koran Kompas. 2018. Ambil Peluang ke China. Jakarta. 22 September.

Koran Kompas. 2018. AS Larang Produk China. Jakarta. 28 Desember.

Koran Kompas. 2018. Baja Dalam Negeri Perlu Dukungan. Jakarta. 8 November.

Koran Kompas. 2018. China Berencana Memotong Tarif Impor. Jakarta. 21 September.

Koran Kompas. 2018. China Cetak Surplus Lagi. Jakarta. 13 Oktober.

Koran Kompas. 2018. China Terimbas Tarif. Jakarta. 1 Oktober.

Koran Kompas. 2018. China Terus Dekati ASEAN. Jakarta. 21 November.

Koran Kompas. 2018. Dibayangi Perang Dagang. Jakarta. 5 November.

Koran Kompas. 2018. Dunia Tunggu Negosiasi AS-China. Jakarta. 1 Desember.

Koran Kompas. 2018. Ekspor China ke AS Naik. Jakarta 9 November.

Koran Kompas. 2018. Ekonomi Global Hadapi Ketidakpastian. Jakarta. 19 September.

Koran Kompas. 2018. Hikmah di Balik Perang Dagang AS-China. Jakarta. 27 November.

Koran Kompas. 2018. Hubungan China-AS Bisa Memburuk. Jakarta. 7 Desember.

- Koran Kompas. 2018. Investor Kian Cemas dengan Perang Dagang. Jakarta. 10 Oktober.
- Koran Kompas. 2018. Manfaatkan Perang Dagang. Jakarta. 31 Oktober.
- Koran Kompas. 2018. Memikirkan Nasib Ekspor Indonesia. Jakarta. 21 November.
- Koran Kompas. 2018. Meredup Akibat Gemuruh Perang Dagang. Jakarta. 14 Desember.
- Koran Kompas. 2018. Pasar Harap Stimulus China. Jakarta. 20 September.
- Koran Kompas. 2018. Pasar Saham Global Merespons Positif Kesepakatan China-AS. Jakarta. 4 Desember.
- Koran Kompas. 2018. Perang Dagang Jadi Nyata. Jakarta. 25 September.
- Koran Kompas. 2018. Perselisihan China-AS Makin Melebar. Jakarta. 28 September.
- Koran Kompas. 2018. Selesaikan Hambatan Perdagangan. Jakarta. 21 September. Halaman 17.
- Koran Kompas. 2018. Seteru Dua Raksasa. Jakarta. 19 November.
- Koran Kompas. 2018. Sekutu Kecam Langkah AS. Jakarta. 4 Juni.
- Koran Kompas. 2018. Tantangan Baru Reformasi China. Jakarta. 18 Desember.
- Koran Kompas. 2018. Trump Siap Menunda Penerapan Tarif Baru Bea Masuk Impor. Jakarta. 21 Februari.
- Koran Kompas. 2019. AS-China Gelar Negosiasi. Jakarta. 12 Februari.
- Koran Kompas. 2019. AS Tegaskan Komitmen pada Proteksionisme. Jakarta. 24 Januari.
- Koran Kompas. 2019. Baja Impor Masih Dominan. Jakarta. 5 Januari.
- Koran Kompas. 2019. Negosiasi Jadi Penyelesaian Perang Dagang. Jakarta. 11 Januari.
- Koran Kompas. 2019. Surplus dengan AS Naik, Ekspor China Turun. Jakarta. 15 Januari.

Koran Kompas. 2019. Trump Sebut Washington Akan Tunda Kenaikan Tarif Impor. Jakarta. 26 Februari.

Majalah Gatra. 2018. Awas Peluru Nyasar Perang Dagang. Jakarta. Periode 20-26 September.

Majalah Gatra. 2018. Biang Kerok Perang Dagang Global Jakarta. Periode 30 Agustus-5 September.

Majalah Gatra. 2018. Dikadali Baja Impor. Jakarta. Periode 1-7 Maret.

Majalah Gatra. 2018. Mengadang Efek Perang Dagang. Jakarta. Periode 12-18 Juli.

Majalah Gatra. 2018. Perang Dagang Dua Raksasa Dimulai. Jakarta. Periode 5-11 April.

Majalah Gatra. 2018. Reformasi Pajak Cina, Antisipasi Perang Dagang. Jakarta. Periode 1-7 November.

Majalah Gatra. 2018. Tarif Trump Picu Perang Dagang. Jakarta. Periode 8-14 Maret.

Majalah Gatra. 2018. Quo Vadis Perang Dagang. Jakarta. Periode 12-18 April.

Internet

American Political Science Review. 1983. The American Political Science Review: Vol 77. <https://www.cambridge.org/core/journals/american-political-science-review/article/explaining-foreign-policy-by-jensen-lloyd-inglewood-cliffs-nj-prenticehall-1982-pp-x-278-1295-paper/11B526C67A85338131FDC601D51D6B65>. Di akses pada 20 Mei 2018

Bappenas. 2017. Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan I Tahun 2017. http://hub.satudata.bappenas.go.id/dataset/a2fea445-c4f4-4ae3-b7a8-ea5de5c69849/resource/683bdfed-c2b4-4fb6-894e-be47b2b53e03/download/laporan_perkembangan_ekonomi_indonesia_dan_dunia_tw_i_2017.pdf. Di akses pada 5 April 2019

- BBC Indonesia. 2018. Trump jatuhkan sanksi pada Cina hari ini, perang dagang mengancam?. <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-43496057>. Di akses pada 4 April 2018
- BBC Indonesia. 2018. AS-Cina perang dagang, Indonesia tetap terpengaruh. <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43620873>. Di akses pada 14 April 2018
- BBC Indonesia. 2018. 'Tak ada perang dagang', kebijakan Trump berpotensi berimplikasi sistemis untuk Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44769358>. Di akses pada 4 Agustus 2018
- CNBC Indonesia. 2018. Baja RI Dapat Angin Segar di AS, Berapa Ekspor Selama Ini?. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180830190606-4-31085/baja-ri-dapat-angin-segar-di-as-berapa-ekspor-selama-ini>. Di akses pada 15 Oktober 2018
- CNBC Indonesia. 2018. Perang Dagang, China Berhenti Beli Kedelai AS. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180503111044-4-13453/perang-dagang-china-berhenti-beli-kedelai-as>. Di akses pada 10 Januari 2019
- CNBC Indonesia. 2018. Permintaan Kedelai AS tetap Kuat Meski China Kurangi Impor. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180504114423-4-13625/permintaan-kedelai-as-tetap-kuat-meski-china-kurangi-impor>. Di akses pada 10 Januari 2019
- CNBC Indonesia. 2018. RI Mau Lebih Banyak Produk Baja yang Bebas Tarif Trump. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180903144004-4-31490/ri-mau-lebih-banyak-produk-baja-yang-bebas-tarif-trump>. Di akses pada 5 Agustus 2018
- Council on Foreign Relations, 2018. U.S. Relations With China 1949-2018. <https://www.cfr.org/timeline/us-relations-china>. Diakses pada 22 Februari 2019
- Kontan. 2018. Indef: Perang dagang memanas, Indonesia makin tertekan. <https://nasional.kontan.co.id/news/indef-perang-dagang-memanas-indonesia-makin-tertekan>. Di akses pada 20 Juli 2018

- Liputan6. 2018. Perang Dagang Ini Siasat Balas Dendam China ke AS. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3586572/perang-dagang-ini-siasat-balas-dendam-china-ke-as>. Di akses pada 10 Januari 2019
- Neraca. 2019. Amerika Serikat Tetap Jadi Tujuan Penting Ekspor Indonesia – Niaga Internasional. <http://neraca.co.id/article/118046/niaga-internasional-amerika-serikat-tetap-jadi-tujuan-penting-ekspor-indonesia>. Di akses pada 27 Juni 2019
- Neraca. 2019. Defisit Neraca Dagang Pemerintah Dinilai Perlu Hati-hati Sikapi Pengendalian Impor – Defisit Neraca Dagang. <http://neraca.co.id/article/117062/defisit-neraca-dagang-pemerintah-dinilai-perlu-hati-hati-sikapi-pengendalian-impor>. Di akses pada 27 Juni 2019
- Neraca, 2019. Meski Sengketa Dagang Memanas, China Mengaku Tak Menyerah – Niaga Internasional. <http://neraca.co.id/article/116848/niaga-internasional-meski-sengketa-dagang-memanas-china-mengaku-tak-menyerah>. Di akses pada 27 Juni 2019
- Neraca. 2019. Perang Dagang Diharapkan Tidak Semakin Gerus Ekspor RI. <http://neraca.co.id/article/117875/perang-dagang-diharapkan-tidak-semakin-gerus-ekspor-ri>. Di akses pada 27 Juni 2019
- NH Korindo Sekuritas. 2018. Indonesian Market Recap. [https://nhsec.co.id/pdf/NH_Daily_March_26_2018_\(Bahasa\).pdf](https://nhsec.co.id/pdf/NH_Daily_March_26_2018_(Bahasa).pdf). Di akses pada 5 Agustus 2018
- Pujayanti, Adirini. 2018. Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis: Perang Dagang Amerika Serikat-Cina dan Implikasinya Bagi Indonesia. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-X-7-I-P3DI-April-2018-179.pdf. Di akses pada 20 Mei 2018
- United Nation UNCTAD, 2018. Nobody really wins a trade war. <http://unctad.org/en/pages/newsdetails.aspx?OriginalVersionID=1740>. Di akses pada 18 September 2018
- United Nation UNCTAD. 2018. Tariffs Faced By Exports In Case Of A Full Trade War. <http://unctad.org/en/Documents/trade-war-graph.pdf>. Di akses pada 18 September 2018

